

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM ISTIGHOTSAH DI MI WAHID HASYIM III DAU**

SKRIPSI

OLEH

KRISNA ADITIYA WIBOWO

NIM 210101110116



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM ISTIGHOTSAH DI MI WAHID HASYIM III DAU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
KRISNA ADITIYA WIBOWO
NIM 210101110116**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Krisna Aditiya Wibowo
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Mei 2025

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah Melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Krisna Aditiya Wibowo
NIM : 210101110116
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau

Maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi persyaratan akademik dan layak untuk dipertahankan di depan sidang skripsi.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP.196510061993032003

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

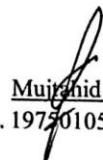
Skripsi dengan judul **"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau"** oleh **Krisna Aditiya Wibowo** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan kesidang ujian pada tanggal

Telah disetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP. 196510061993032003

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Muijibid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau"** oleh **Krisna Aditiya Wibowo** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji,



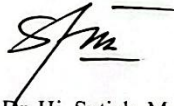
Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1 001

Penguji Utama



Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 019

Ketua



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Sekretaris



Mengesahkan
Dewan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Krisna Aditiya Wibowo

NIM : 210101110116

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program

Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata tugas skripsi ini terdapat unsur – unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 27 Mei 2025

Hormat saya,



Krisna Aditiya Wibowo
210101110116

LEMBAR MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd : 11)¹

¹ Qur'an NU Online, "QS. Ar – Ra'd : 11," NU Online.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang - orang terkasih yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan hidup dan akademik penulis. Mereka bukan hanya saksi, tetapi juga pelaku yang menguatkan di balik layar setiap proses yang dijalani.

1. Kepada Bapak Sainun Basor dan Ibu Jumilah tercinta, Terima kasih untuk setiap doa yang tak pernah putus, untuk peluh dan lelah yang tak pernah kalian hitung, dan untuk keyakinan yang selalu kalian tanamkan bahwa anakmu ini mampu. Semangat dan keteguhan kalian adalah fondasi atas setiap capaian yang penulis raih hari ini. Tiada hadiah terbaik yang dapat penulis berikan, selain ucapan terima kasih yang tulus dan doa semoga Allah membalas semua perjuangan kalian dengan kebaikan dan keberkahan tanpa batas.
2. Kepada Kedua Kakakku, Terima kasih atas tawa, penguatan, dan doa-doa kecil yang sering tak terlihat, tapi nyata terasa. Kalian adalah bagian dari motivasi yang tak pernah surut, meski sering kali hanya disampaikan lewat candaan sederhana atau obrolan singkat.
3. Kepada sahabat dan teman seperjuangan, Yang telah kebersamai hari-hari penuh tekanan, begadang, revisi, dan pencarian data. Terima kasih atas canda dan tawa yang mengurangi beban, atas kehadiran kalian dalam diskusi, dan atas energi positif yang membuat langkah ini terasa lebih ringan.

4. Kepada para guru, mentor, dan semua yang pernah hadir dalam perjalanan hidup ini, Terima kasih atas setiap nasihat, inspirasi, dan pengalaman berharga yang telah kalian berikan. Semuanya telah menjadi bekal dan pelajaran dalam menyusun karya ini.

Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi simbol keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi amal yang bernilai, bermanfaat bagi pembaca, dan memberi kontribusi sekecil apa pun bagi dunia pendidikan Islam dan kehidupan umat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bagian dari perjalanan akademik di Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tanpa pertolongan-Nya, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan.

Skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau”** ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam. Lebih dari itu, karya ini juga merupakan bentuk kontribusi penulis dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam pendidikan karakter religius berbasis kegiatan keagamaan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, tidak sedikit bantuan, bimbingan, dan arahan yang penulis terima dari berbagai pihak di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. A. Zuhdi. M.Ag., selaku dosen wali penulis yang selalu memberi bimbingan dan arahan selama menjadi mahasiswa.

5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, saran, koreksi, serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Bimbingan beliau telah banyak membantu penulis dalam menyempurnakan karya ini.
6. Seluruh dosen PAI, atas ilmu, nasihat, dan nilai-nilai akademik yang telah ditanamkan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga segala ilmu yang telah dibagikan menjadi amal jariyah dan sumber keberkahan.
7. Pihak sekolah MI Wahid Hasyim III Dau, tempat penulis melakukan penelitian, atas keterbukaan, kerja sama, dan bantuan yang sangat berarti selama proses pengumpulan data dan observasi berlangsung.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang.

Akhir kata, semoga segala proses dan hasil dari karya ini diridhai oleh Allah SWT, dan dapat menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam dunia pendidikan Islam.

Malang, 17 Mei 2025
Penulis,

Krisna Aditiya Wibowo
210101110116

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
الملخص	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori	17
1. Hakikat Karakter Religius Peserta Didik	17
2. Program Istighotsah dan Proses Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Religius	30
3. Analisis Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius	38
B. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52

D. Subjek Penelitian	55
E. Data dan Sumber Data.....	58
1. Data Primer	58
2. Data Sekunder	61
F. Instrumen Penelitian	61
G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
H. Pengecekan Keabsahan Data	68
I. Analisis Data	71
J. Prosedur Penelitian.....	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data.....	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian : MI Wahid Hasyim III Dau dan Relevansinya dengan Program Istighotsah.....	76
2. Visi dan Misi MI Wahid Hasyim III Dau.....	78
B. Hasil Penelitian	79
1. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau.....	79
2) Tanggung Jawab	82
3) Sopan Santun	83
2. Proses Implementasi Program Istighotsah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Wahid Hasyim III Dau.....	85
3. Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius	87
b. Keterlibatan Aktif dan Kesadaran Religius	89
c. Evaluasi Efektivitas oleh Guru dan Indikator Perubahan.....	90
d. Hambatan dan Strategi Penguatan.....	91
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau.....	93
B. Proses Implementasi Program Istighotsah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Wahid Hasyim III Dau	97
C. Analisis Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius.....	101
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN.....	114
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1	9
Tabel 2	45

ABSTRAK

Krisna Aditiya Wibowo. 2025. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Kata Kunci : Istighotsah, Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter religius pada peserta didik sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam di madrasah. MI Wahid Hasyim III Dau Kabupaten Malang menjawab tantangan ini melalui program Istighotsah rutin. Program ini bertujuan mencetak individu unggul dalam IMTAQ dan berperilaku Islami, didukung prinsip pembiasaan dan keteladanan. Studi ini akan mendeskripsikan serta menganalisis kontribusinya terhadap karakter disiplin, tanggung jawab, dan pelaksanaan Istighotsah sopan santun. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi tingkat keberhasilan program Istighotsah dalam mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan teori pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa MI Wahid Hasyim III Dau. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau memberikan dampak signifikan pada karakter religius siswa. Program ini, yang materinya meliputi pembacaan surat pendek, istighfar, dzikir, dan doa bersama yang dipandu guru, terbukti relevan dan sesuai sebagai sarana pembinaan. Melalui kegiatan ini, siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam kedisiplinan waktu, tanggung jawab, serta sopan santun. Keseluruhan pelaksanaan program Istighotsah ini menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman, secara efektif membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa, selaras dengan tujuan pendidikan dan teori pembentukan karakter.

Dengan demikian, program Istighotsah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar program serupa diperkuat dan direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan.

ABSTRACT

Krisna Aditiya Wibowo. 2025. *The Formation of Students' Religious Character through the Istighotsah Program at MI Wahid Hasyim III Dau*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: Istighotsah, Religious Character, Islamic Education.

This study is based on the urgency of forming students' religious character as an integral part of Islamic religious education in madrasah. One of the efforts made by MI Wahid Hasyim III Dau, Malang Regency, is through a routine religious program, namely Istighotsah. This research aims to describe the implementation of the Istighotsah program and analyze its contribution to shaping students' religious character. The focus is on the development of discipline, responsibility, and politeness through this program.

This study uses a qualitative descriptive approach with a constructivist paradigm. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects include the head of the madrasah, Islamic education teachers, homeroom teachers, and students. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques.

The results show that the Istighotsah program is routinely conducted every Friday morning before academic activities begin. The activities include recitation of short surahs, istighfar, dhikr, and collective prayers led by teachers. This program not only serves as a spiritual practice but also as a medium for character education. Through the habituation of Istighotsah, students demonstrate improvements in punctuality, responsibility in participation, and respectful behavior toward teachers and peers. The religious character shaped through this program reflects the internalization of Islamic values in students' daily lives.

Therefore, the Istighotsah program significantly contributes to the formation of students' religious character. This study recommends that similar programs be strengthened and replicated in other schools as part of character education rooted in religious values.

المخلص

كرسنا أديتيا ويو. ٢٠٢٥ م. تشكيل الشخصية الدينية لدى الطلاب من خلال برنامج الاستغاثة في مدرسة مي وحيد حاشم ٣ داءو. رسالة البكالوريوس، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفة على الرسالة: الأستاذة الدكتورة الحاجة ستيه، الماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: الاستغاثة، الشخصية الدينية، التربية الإسلامية

تستند هذه الدراسة إلى أهمية ترسيخ الطابع الديني لدى الطلاب كجزء لا يتجزأ من تعليم التربية الإسلامية في المدارس. ومن بين الجهود التي تبذلها مدرسة "مي وحيد حاشم ٣ داءو" في منطقة مالانغ، تنفيذ برنامج ديني منظم يُعرف بالاستغاثة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ برنامج الاستغاثة وتحليل مساهمته في تشكيل الشخصية الدينية لدى الطلاب، مع التركيز على تنمية الانضباط، وتحمل المسؤولية، وحسن الأدب من خلال هذا البرنامج.

، تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً بوصفٍ وصفي، ضمن إطار براديجم بُنّائي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة، والوثائق. شملت العينة مدير المدرسة، ومعلمي التربية الإسلامية، والمعلمين المسؤولين عن الصفوف، والطلاب. وقد تم تحليل البيانات من خلال تقنيات تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن برنامج الاستغاثة يُنفذ بانتظام كل يوم جمعة صباحاً قبل بدء الأنشطة التعليمية. تشمل الأنشطة تلاوة السور القصيرة، والاستغفار، والذكر، والدعاء الجماعي تحت إشراف المعلمين. لا يقتصر دور هذا البرنامج على كونه ممارسة روحية فحسب، بل يعد أيضاً وسيلة فعالة لبناء الشخصية. ومن خلال تعويد الطلاب على المشاركة فيه، ظهرت مؤشرات على تحسن الانضباط في الوقت، وتحمل المسؤولية، والاحترام في التعامل مع المعلمين والزملاء. تعكس الشخصية الدينية التي تتكون من خلال هذا البرنامج عملية ترسيخ القيم الإسلامية في الحياة اليومية للطلاب.

وبالتالي، فإن برنامج الاستغاثة يسهم بشكل كبير في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب، وتوصي الدراسة بتعزيز مثل هذه البرامج وتطبيقها في مدارس أخرى كجزء من جهود التربية على القيم الدينية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَـ	=	aw
أِـ	=	ay
أُـ	=	û

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan upaya fundamental dan sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, beretika, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.² Di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan potensi degradasi moral, penanaman karakter religius menjadi semakin krusial, khususnya pada lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karakter religius, yang idealnya mencakup internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran moral sesuai tuntunan agama, menjadi benteng spiritual bagi peserta didik. Secara konseptual, karakter religius dalam Islam (akhlakul karimah) dibangun di atas tiga pilar utama: akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (perilaku), yang seharusnya terwujud secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari.³

Namun, pada tataran kondisi riil di tingkat siswa usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), implementasi pendidikan karakter religius seringkali menghadapi berbagai tantangan. Tidak jarang ditemukan adanya

² Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

³ M. Aliyul Wafa Mohammad Maulidin As, Wahyudi, “STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTsN 3 JOMBANG” 03, no. 2 (2024): 23.

kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai agama yang bersifat kognitif dengan aktualisasinya dalam perilaku sehari-hari. Permasalahan yang muncul dapat berupa kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, belum optimalnya internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta terkikisnya sopan santun akibat pengaruh lingkungan dan media digital. Fenomena ini menunjukkan adanya *gap* antara idealisme konsep dan regulasi pendidikan karakter dengan kenyataan di lapangan, sehingga diperlukan upaya - upaya konkret dan inovatif di tingkat satuan pendidikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut.⁴

Salah satu upaya yang diyakini memiliki potensi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan madrasah adalah melalui program Istighotsah. Istighotsah, yang secara harfiah berarti memohon pertolongan kepada Allah SWT, merupakan sebuah praktik doa dan dzikir bersama yang tidak hanya berdimensi spiritual-ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mendalam. Kegiatan Istighotsah, yang melibatkan pembacaan dzikir, shalawat, dan doa-doa secara kolektif, secara teoretis dapat menumbuhkan kedisiplinan spiritual, memperkuat keyakinan (tawakal), membangun kerendahan hati (tawadhu'), kesabaran, serta mempererat rasa kebersamaan (ukhuwah) antar siswa. Program ini dipilih sebagai fokus karena mekanisme pembiasaan (habitiasi) melalui partisipasi rutin dan keteladanan (uswah) dari guru yang terlibat langsung, diyakini mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih efektif dibandingkan pengajaran yang bersifat doktrinal semata.⁵

⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

⁵ M Muna wir, I Zahro, and N Sa'diyah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji tentang pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, penelitian oleh Aulia Fitria Husna (2018) tentang program Khitabah,⁶ Irma Sulistiyani (2017) tentang penanaman nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan,⁷ dan Anis Damayanti (2018) mengenai pembentukan karakter melalui kegiatan infak.⁸ Meskipun demikian, kajian spesifik yang mendalam mengenai implementasi program Istighotsah sebagai sarana pembentukan karakter religius (khususnya disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun) pada siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah, serta analisis tingkat keberhasilannya secara kualitatif, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Posisi penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis yang komprehensif pada konteks spesifik di MI Wahid Hasyim III Dau.⁹

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim III Dau Kabupaten Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini secara sadar dan rutin melaksanakan program Istighotsah sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius siswanya. Madrasah ini memiliki visi untuk "mencetak individu yang unggul dalam bidang imtaq, iptek, serta mampu bersaing di tingkat global dengan berperilaku Islami", yang sangat selaras dengan fokus penelitian ini. Keterlibatan aktif seluruh komponen madrasah, mulai dari siswa,

⁶ Aulia Fitria Husna, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus*", (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 85.

⁷ Irma Sulistiyani "*Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*", (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 128.

⁸ Anis Damayanti "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo*", (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 98.

⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

guru, hingga karyawan dalam program ini menjadikannya kasus yang menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai karakter religius berlangsung melalui kegiatan Istighotsah.

Berdasarkan uraian mengenai adanya kesenjangan antara idealita dan realita dalam pendidikan karakter religius, potensi program Istighotsah sebagai solusi alternatif, serta kekhususan konteks di MI Wahid Hasyim III Dau, maka penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau” diharapkan dapat memberikan gambaran detail mengenai proses implementasi program, bentuk-bentuk karakter religius yang berkembang, serta analisis tingkat keberhasilan program tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis mengenai peran Istighotsah dalam pendidikan karakter, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi MI Wahid Hasyim III Dau khususnya dan lembaga pendidikan sejenis lainnya dalam upaya memperkuat karakter religius generasi muda.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter religius peserta didik melalui program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau?
2. Bagaimana proses implementasi program Istighotsah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Wahid Hasyim III Dau?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan program Istighotsah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Wahid Hasyim III Dau?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk karakter religius peserta didik melalui program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi program Istighotsah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Wahid Hasyim III Dau.
3. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan program Istighotsah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Wahid Hasyim III Dau.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti Istighotsah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi pengembangan teori-teori pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, sehingga memperdalam pemahaman dan implementasi pendidikan karakter di ranah akademik.
2. Manfaat praktis, Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi MI Wahid Hasyim III Dau, khususnya kepala sekolah dan guru, temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan terkait program Istighotsah, serta panduan untuk menyempurnakan strategi pembinaan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang efektif. Siswa secara tidak langsung akan merasakan manfaat melalui potensi perbaikan program yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan karakter mereka. Selain itu,

penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi orang tua siswa untuk mendukung sinergi pembinaan karakter di rumah, serta menjadi referensi inspiratif bagi madrasah atau sekolah lain yang berupaya menguatkan pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah teori tetapi juga dalam penerapan nyata di sekolah, sehingga dapat berdampak langsung pada pengembangan karakter siswa

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam kajian pustaka ini, penulis menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Berikut adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhasil ditemukan :

Pertama, skripsi oleh Aulia Fitria Husna berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus,” dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program khitabah di MAN 2 Kudus berlangsung secara terstruktur dan sistematis, di mana para siswa menunjukkan karakter yang baik. Program khitabah ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti keberanian, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan disiplin. Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter, tetapi fokus penelitian ini lebih mengerucut pada karakter religius. Perbedaannya terletak pada program yang digunakan, di mana penelitian Aulia menggunakan program khitabah, sementara penulis menggunakan program Istighotsah, serta perbedaan tingkat pendidikan di mana

penelitian Aulia dilakukan di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah.¹⁰

Kedua, skripsi oleh Irma Sulistiyan berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen,” dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang disampaikan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, reward, dan punishment. Kegiatan keagamaan yang dilakukan mencakup doa harian, shalat berjamaah, tadarus, infak, hafalan asmaul husna, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan nilai religius, seperti ibadah, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada nilai karakter religius, sementara perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kegiatan keagamaan secara umum, bukan program Istighotsah.¹¹

Ketiga, skripsi oleh Anis Damayanti dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo,” dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan infak membentuk karakter religius siswa, seperti

¹⁰ Aulia Fitria Husna, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus*”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 85.

¹¹ Irma Sulistiyan “*Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*”, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 128.

ibadah yang terbentuk melalui lingkungan sekolah, kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan rutin, dan keikhlasan yang dikembangkan melalui pembiasaan. Faktor pendukung kegiatan infak berasal dari motivasi orang tua dan guru, serta kesadaran dari dalam diri siswa. Namun, terdapat pula hambatan seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau guru dan kecenderungan siswa menggunakan uang untuk keperluan lain.¹² Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada pembentukan karakter religius, tetapi perbedaannya adalah penelitian Anis menggunakan kegiatan infak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada program Istighotsah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Keempat, skripsi oleh Mardiana Wardani dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang”, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang disampaikan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, reward, dan punishment. Kegiatan keagamaan yang dilakukan mencakup doa harian, shalat berjamaah, tadarus, infak, hafalan asmaul husna, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan nilai religius, seperti ibadah, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas. Persamaannya

¹² Anis Damayanti “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo*”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 98.

dengan penelitian ini adalah fokus pada nilai karakter religius, sementara perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kegiatan keagamaan secara umum, bukan program Istighotsah.

Kelima, skripsi oleh Alifia Zulfi Salsabila dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di MIN 3 Malang”, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membentuk karakter religius siswa, seperti ibadah yang terbentuk melalui lingkungan sekolah, kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan rutin, dan keikhlasan yang dikembangkan melalui pembiasaan. Faktor pendukung kegiatan pembiasaan berasal dari motivasi orang tua dan guru, serta kesadaran dari dalam diri siswa. Namun, terdapat pula hambatan seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau guru. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada pembentukan karakter religius, tetapi perbedaannya adalah penelitian Alifia menggunakan kegiatan pembiasaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada program Istighotsah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Oleh Aulia Fitria Husna berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus” Tahun 2018	sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter	perbedaan tingkat pendidikan di mana penelitian Aulia dilakukan di Madrasah Aliyah, sedangkan	fokusnya pada pembentukan karakter religius siswa melalui program Istighosah secara spesifik di jenjang Madrasah

			penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah	Ibtidaiyah (MI).
2.	Skripsi oleh Irma Sulistiyani berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen,” Tahun 2017	fokus pada nilai karakter religius	perbedaan tingkat pendidikan di mana penelitian Irma dilakukan di SMP PGRI, sedangkan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah	analisisnya yang mendalam terhadap satu program keagamaan spesifik, yaitu Istighosah, sebagai sarana pembentukan nilai karakter religius pada peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI).
3.	Skripsi oleh Anis Damayanti dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo,” Tahun 2018	fokus pada pembentukan karakter religius	penelitian Anis menggunakan kegiatan infak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada program Istighotsah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.	jenis program kegiatan keagamaan yang menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.
4.	Skripsi oleh Mardiana Wardani dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang”, tahun 2021	sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter	penelitian Mardiana menggunakan kegiatan keagamaan di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini lebih spesifik berfokus pada program Istighotsah di	kajiannya yang terfokus dan mendalam terhadap satu program keagamaan spesifik, yakni Istighotsah, dalam konteks pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter (khususnya

			tingkat Madrasah Ibtidaiyah.	karakter religius) di lembaga pendidikan formal Islam tingkat dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI).
5.	Skripsi oleh Alifia Zulfi Salsabila dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di MIN 3 Malang”, tahun 2023	fokus pada pendidikan karakter religius.	penelitian Alifia menggunakan kegiatan pembiasaan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sedangkan penelitian ini lebih spesifik berfokus pada program Istighotsah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.	investigasinya yang mendalam terhadap satu bentuk kegiatan keagamaan spesifik dan tradisional, yaitu program Istighotsah, sebagai metode utama dalam pendidikan karakter religius di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Dari analisis terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun berbagai aspek pembentukan karakter dan kegiatan keagamaan di sekolah telah diteliti, penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi tersendiri. Secara spesifik, penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana bentuk - bentuk karakter religius peserta didik di MI Wahid Hasyim III Dau, bagaimana proses implementasi program Istighotsah secara detail berkontribusi dalam pembentukan karakter tersebut, serta bagaimana tingkat keberhasilan program Istighotsah tersebut dalam mencapai

tujuannya. Fokus terpadu pada ketiga aspek ini dalam konteks program Istighotsah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah inilah yang menjadi pembeda utama dan menegaskan orisinalitas penelitian ini

F. Definisi Istilah

Agar konsep – konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan benar, berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan dalam skripsi

1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius mengacu pada proses membangun sifat-sifat atau nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Proses ini bertujuan membentuk individu yang disiplin, tulus, taat beribadah, dan menunjukkan sikap-sikap religius lainnya yang tercermin dalam keseharian mereka. Dalam konteks pendidikan, ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama.

2. Karakteristik (Dimensi) Karakter Religius

Dalam skripsi ini, karakteristik karakter religius dipahami melalui dimensi-dimensi pokok yang membangunnya, yang dalam kerangka ajaran Islam mencakup setidaknya tiga dimensi fundamental yang saling terkait, yaitu:

- a) Dimensi Akidah (Keyakinan) : Merupakan sistem kepercayaan dan keyakinan yang paling asasi dalam struktur karakter religius seorang Muslim, menyangkut keimanan kepada Allah SWT dan seluruh rukun iman lainnya. Akidah yang benar dan kokoh memberikan panduan nilai,

motivasi spiritual, dan kerangka makna bagi seluruh aktivitas kehidupan.

- b) Dimensi Ibadah (Peribadatan) : Adalah manifestasi praktis dari akidah dan bentuk konkret ketundukan kepada Allah SWT. Ini mencakup seluruh aktivitas ritual maupun sosial yang dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah dan sesuai tuntunan syariat. Pembiasaan ibadah sejak dini bertujuan menanamkan kedisiplinan spiritual dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba.
- c) Dimensi Akhlak (Budi Pekerti) : Merupakan buah atau hasil dari akidah yang lurus dan ibadah yang konsisten. Akhlak adalah cerminan kualitas iman dan Islam seseorang dalam bentuk perilaku, sikap, dan tutur kata dalam interaksi sehari-hari, mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab.

3. Program Istighotsah

Program Istighotsah merupakan kegiatan spiritual berupa doa bersama yang diselenggarakan secara rutin di sekolah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan menjadi salah satu program inti yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Dasar pelaksanaan program ini selaras dengan visi sekolah dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dengan tujuan yang jelas untuk mengembangkan aspek-aspek karakter spesifik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Keberhasilan program ini dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sangat bergantung pada, metode yang partisipatif dengan mengedepankan keteladanan guru dan pembiasaan dalam suasana kondusif, serta adanya

mekanisme monitoring dan evaluasi (monev) yang berkelanjutan terhadap seluruh komponen tersebut untuk memastikan pencapaian tujuan pembentukan karakter yang diharapkan. Dengan demikian, Istighotsah berfungsi sebagai sarana pembelajaran spiritual dan pembinaan karakter yang terencana dan integral.

4. Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah

Tingkat keberhasilan program Istighotsah dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana pelaksanaan program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau dinilai atau dipersepsikan telah mencapai tujuannya dalam membentuk atau berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius peserta didik, sebagaimana didefinisikan pada poin pertama. Penilaian tingkat keberhasilan ini tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dianalisis secara kualitatif berdasarkan:

- a) Ketercapaian Tujuan Program : Kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan-tujuan yang diharapkan oleh pihak sekolah terkait pembentukan karakter religius melalui Istighotsah.
- b) Perubahan Positif pada Karakter Religius Siswa : Adanya indikasi perubahan atau penguatan pada aspek-aspek akidah, ibadah, dan akhlak siswa (seperti peningkatan kedisiplinan, kesopanan, kesadaran akan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dsb.) yang dapat diatribusikan atau dihubungkan dengan partisipasi mereka dalam program Istighotsah, berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya.

- c) Konsistensi Dampak : Sejauh mana dampak positif dari program Istighotsah tersebut terlihat secara konsisten dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan bukti-bukti kualitatif mengenai dampak program Istighotsah terhadap pembentukan karakter religius siswa untuk memahami tingkat keberhasilannya.

G. Sistematika penulisan

Untuk mendalami pemahaman secara menyeluruh tentang topik yang dibahas, peneliti akan menjelaskan dengan detail dalam struktur penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan landasan awal yang memberikan gambaran umum dan kerangka dasar penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, menjelaskan fokus utama yang menjadi pusat kajian, serta merumuskan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan keunikan dan kontribusi orisinal penelitian, mendefinisikan istilah-istilah kunci yang akan digunakan, dan menjelaskan sistematika serta alur pembahasan yang akan disampaikan dalam keseluruhan penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk membekali pembaca dengan pemahaman awal yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam mengikuti analisis dan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berfokus pada pemaparan teori-teori yang relevan dan menjadi landasan bagi penelitian ini. Di dalamnya, akan diuraikan konsep-konsep yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam, strategi-strategi pengajaran yang efektif, serta pemahaman mendalam tentang konsep kedisiplinan siswa dalam konteks pendidikan. Dengan kajian pustaka ini, diharapkan penelitian memperoleh kerangka teoretis yang kuat yang tidak hanya mendukung analisis, tetapi juga memberikan wawasan yang komprehensif untuk memperkaya pembahasan dan interpretasi data di bagian selanjutnya.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan strategi yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Di dalamnya, akan dibahas berbagai aspek penting, seperti metode dan jenis penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan kajian, serta peran dan keterlibatan peneliti di lapangan. Selain itu, bab ini mencakup penjelasan tentang lokasi penelitian, sumber data yang relevan, serta teknik-teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Metode analisis data yang akan digunakan untuk menafsirkan temuan penelitian juga diuraikan, serta prosedur keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir. Bab ini bertujuan untuk memberikan panduan yang transparan dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana data diperoleh dan dianalisis serta menjamin validitas hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karakter Religius Peserta Didik

a. Pengertian Karakter dan Karakter Religius

Konsep karakter telah lama menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dan studi kemanusiaan, dipandang sebagai inti dari kualitas personal dan sosial. Secara etimologis, kata "karakter" (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti mengukir atau menandai, menyiratkan suatu pola atau ciri khas yang terukir dan bersifat menetap pada suatu entitas, yang membedakannya dari yang lain.¹³ Makna ini kemudian berkembang untuk merujuk pada keseluruhan sifat kejiwaan, watak, tabiat, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang individu.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain."¹⁵ Definisi ini menggarisbawahi aspek karakter yang melekat pada diri seseorang.

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan beragam definisi untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman mengenai karakter. Marzuki, dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam, menyajikan rangkuman pandangan bahwa karakter adalah "nilai-nilai

¹³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 33.

¹⁴ Ibid., hlm. 34.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 649

perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat."¹⁶

Definisi komprehensif ini menunjukkan bahwa karakter mencakup spektrum yang luas, menghubungkannya dengan berbagai dimensi interaksi manusia dan sistem nilai yang beragam, termasuk nilai agama sebagai salah satu fondasinya. Lebih lanjut, Marzuki juga mengutip pandangan Ryan dan Bohlin yang mendefinisikan karakter sebagai "pola perilaku seseorang yang stabil yang memotivasi perbuatan baik secara moral."¹⁷ Penekanan pada "pola perilaku yang stabil" dan "motivasi perbuatan baik" ini mengisyaratkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat sementara atau acak, melainkan telah terinternalisasi dan mengarahkan tindakan individu secara konsisten.

Salah satu kontribusi teoretis yang paling signifikan dalam studi pendidikan karakter modern datang dari Thomas Lickona. Marzuki secara khusus menguraikan pandangan Lickona mengenai struktur karakter. Menurut Lickona, sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki, karakter yang baik (*good character*) tidaklah tunggal, melainkan tersusun dari tiga komponen fundamental yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan,

¹⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 37

¹⁷ Ibid.,

yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan atau sentimen moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁸

- 1) *Moral knowing* (pengetahuan moral) merupakan dimensi kognitif dari karakter. Ini tidak hanya berarti mengetahui apa yang benar dan salah secara pasif, tetapi melibatkan serangkaian kapasitas intelektual moral. Marzuki, merujuk Lickona, menjelaskan bahwa *moral knowing* mencakup: (1) kesadaran moral (*moral awareness*), yakni kemampuan untuk mengenali adanya isu moral dalam suatu situasi. (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), seperti kejujuran, keadilan, hormat, dan tanggung jawab. (3) kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*), yaitu kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain. (4) kemampuan bernalar secara moral (*moral reasoning*), yakni kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis tentang isu-isu moral. (5) pengambilan keputusan moral (*decision making*), yaitu kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat secara moral. (6) pengetahuan diri (*self-knowledge*), yaitu kesadaran akan kekuatan dan kelemahan moral diri sendiri.¹⁹ Tanpa pemahaman moral yang komprehensif ini, tindakan seseorang mungkin tidak didasari oleh pertimbangan etis yang matang.
- 2) *Moral feeling* (perasaan moral) adalah dimensi afektif dari karakter, yang memberikan energi dan motivasi untuk bertindak secara moral.

¹⁸ Ibid., hlm. 44

¹⁹ Ibid., hlm. 45-46

Marzuki, masih mengacu pada Lickona, merinci bahwa *moral feeling* meliputi: (1) suara hati (*conscience*), yaitu kesadaran intuitif akan benar dan salah yang menimbulkan rasa bersalah jika melanggar. (2) penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*) yang sehat, yang membuat individu merasa berharga dan mampu melakukan kebaikan. (3) kemampuan berempati (*empathy*), yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. (4) kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*), yaitu adanya hasrat dan komitmen untuk melakukan apa yang benar dan baik. (5) kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) dari dorongan-dorongan negatif atau godaan untuk bertindak tidak bermoral. (6) kerendahan hati (*humility*), yaitu kesadaran akan keterbatasan diri dan keterbukaan untuk belajar dari orang lain.²⁰ Perasaan moral inilah yang menjembatani antara mengetahui yang baik dengan melakukan yang baik.

- 3) *Moral action* (tindakan moral) adalah perwujudan konkret dari pengetahuan dan perasaan moral dalam perilaku nyata. Ini adalah dimensi behavioral dari karakter. Menurut Lickona, sebagaimana dipaparkan Marzuki, *moral action* terdiri dari tiga elemen: (1) kompetensi (*competence*), yaitu memiliki keterampilan sosial dan praktis yang diperlukan untuk bertindak secara efektif dalam situasi moral (misalnya, kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan konflik). (2) kemauan (*will*), yaitu mobilisasi energi moral,

²⁰ Ibid., hlm. 46-47

keberanian, dan keteguhan hati untuk melakukan apa yang benar meskipun menghadapi kesulitan, tekanan, atau risiko. (3) pembentukan kebiasaan (*habit*), yaitu kecenderungan untuk berperilaku moral secara konsisten melalui latihan dan pengulangan sehingga tindakan baik menjadi respons yang alami dan menjadi sifat kedua.²¹

Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep yang paling akrab dan seringkali digunakan secara bergantian dengan karakter adalah *akhlak*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Imam Al-Ghazali, yang pandangannya sangat otoritatif dalam studi etika Islam, mendefinisikan akhlak sebagai "suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."²² Yenni Hartati dalam artikelnya juga merujuk pada definisi Al-Ghazali ini. Jika sifat yang tertanam tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut standar akal sehat dan ketentuan syariat Islam, maka ia disebut akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, maka disebut akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*).²³ Definisi Al-Ghazali ini menekankan aspek internalisasi yang mendalam dan spontanitas dalam perwujudan akhlak, yang menunjukkan bahwa ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang.

²¹ Ibid., hlm. 47

²² Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 1, No. 3 (2021), hlm. 336.

²³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 39.

Beranjak dari pemahaman karakter secara umum dan konsep akhlak dalam Islam, kita dapat merumuskan pengertian karakter religius. Karakter religius adalah bentuk spesifik dari karakter yang nilai-nilainya, prinsip-prinsipnya, dan manifestasinya didasarkan pada ajaran dan tuntunan agama. Dalam konteks Islam, karakter religius berarti karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi insan kamil, manusia paripurna yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam secara tegas menyatakan bahwa pendidikan karakter Islam adalah "upaya sadar dan terencana untuk membentuk individu agar mengenal, mencintai, dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia."²⁴ Ini menunjukkan bahwa karakter religius adalah buah dari proses pendidikan agama yang komprehensif.

Yenni Hartati memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama pendidikan karakter. Menurutnya, "pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak."²⁵ Tujuan esensial dari pembelajaran PAI, lanjutnya, adalah "pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasari oleh

²⁴ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip dalam Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," hlm. 336.

²⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 25.

nilai-nilai keagamaan."²⁶ Oleh karena itu, karakter religius bukan hanya soal pengetahuan tentang dogma agama, melainkan lebih kepada internalisasi, penghayatan, dan aktualisasi nilai-nilai ilahiah tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Karakter religius adalah cerminan dari keimanan yang tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi meresap ke dalam hati dan mewujudkan dalam amal perbuatan.

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya membangun karakter yang mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama. Salah satunya adalah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa bersama orang-orang yang benar (jujur dalam perkataan dan perbuatan), yang merupakan salah satu pilar penting karakter religius. Misi utama diutusny Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak).²⁷

Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai kualitas diri seorang Muslim yang mencerminkan penginternalisasian nilai-nilai iman (keyakinan), Islam (ketundukan dan praktik ibadah), dan ihsan

²⁶ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," hlm. 335.

²⁷ HR. Al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra No. 20782

(kesempurnaan dalam beramal dan berakhlak), yang terwujud dalam pola pikir (aqliyah), pola sikap (nafsiyah), dan pola perilaku (amaliyah) yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Dimensi - Dimensi Karakter Religius

Untuk memahami "bentuk" karakter religius pada peserta didik, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), perlu diidentifikasi dimensi-dimensi pokok yang membangunnya serta indikator - indikator perilaku yang dapat diamati dan dinilai. Dalam kerangka ajaran Islam, karakter religius merupakan sebuah bangunan utuh yang ditopang oleh setidaknya tiga dimensi fundamental yang saling terkait dan memperkuat: dimensi akidah (keyakinan), dimensi ibadah (praktik ritual), dan dimensi akhlak (budi pekerti). Yenni Hartati dalam artikelnya menyebutkan bahwa melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu⁶ hukum dalam beribadah, serta diajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia.²⁸ Ketiga dimensi ini (akidah, ibadah/fiqih, akhlak) harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu.

1) Dimensi Akidah (Keyakinan)

Akidah merupakan dimensi fondasional dalam struktur karakter religius seorang Muslim. Ia adalah sistem kepercayaan dan keyakinan yang paling asasi, menyangkut keimanan kepada Allah SWT sebagai

²⁸ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," hlm. 335.

satu - satunya Tuhan yang berhak disembah, serta kepada seluruh pilar keimanan (rukun iman) lainnya. Akidah yang benar dan kokoh akan memberikan panduan nilai, motivasi spiritual, dan kerangka makna bagi seluruh aktivitas kehidupan. Bagi anak usia MI, pengenalan dan penanaman akidah dilakukan melalui pendekatan yang konkret, sederhana, dan menyenangkan, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

2) Dimensi Ibadah (Peribadatan)

Ibadah merupakan manifestasi praktis dari akidah dan bentuk konkret dari ketundukan serta penghambaan diri kepada Allah SWT. Ia mencakup seluruh aktivitas, baik ritual maupun sosial, yang dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah dan sesuai dengan tuntunan syariat. Pembiasaan ibadah sejak usia dini merupakan strategi efektif untuk menanamkan kedisiplinan spiritual, kecintaan kepada Allah, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba.

3) Dimensi Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak adalah buah atau hasil dari akidah yang lurus dan ibadah yang konsisten. Ia merupakan cerminan kualitas iman dan Islam seseorang dalam bentuk perilaku, sikap, dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Yudistita, Suwandi, dan Rifki dalam penelitiannya menyoroti nilai-nilai universal dalam Islam seperti

kejujuran, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.²⁹

Pengembangan ketiga dimensi ini secara terpadu akan menghasilkan individu dengan karakter religius yang utuh. Fanisa Fiandra Anindita dan Syailin Nichla Choirin Attalina dalam penelitiannya menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang diwujudkan dalam hal-hal keseharian, yang mencakup berbagai aspek akhlak ini.³⁰

c. Urgensi dan Tujuan Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Tingkat Dasar (MI)

Penanaman dan pembentukan karakter religius pada peserta didik tingkat dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), memegang peranan yang sangat krusial dan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Usia MI (sekitar 6-12 tahun) adalah periode formatif di mana anak-anak sangat mudah menyerap nilai-nilai, membentuk kebiasaan, dan meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan berpengaruh besar pada masa depan mereka.

1) Peletakan Fondasi Keimanan dan Ketakwaan yang Kokoh:

Usia anak MI adalah masa emas untuk menanamkan benih-benih keimanan (akidah) dan kecintaan kepada Allah SWT serta Rasul-Nya. Pembentukan karakter religius sejak dini

²⁹ Yudistita, Ilham Suwandi, dan Muchamad Rifki, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam," Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 1

³⁰ Anindita dan Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah," hlm. 15

akan membekali mereka dengan fondasi iman dan takwa yang kuat. Marzuki dalam Pendidikan Karakter Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang bertakwa, yang fondasinya harus diletakkan sejak usia dini.³¹ Yenni Hartati juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan pentingnya penanaman jiwa keberagamaan pada anak sebagai titik tolak pendidikan karakter.³²

2) Membentuk Akhlak Mulia sebagai Bekal Kehidupan:

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah penyempurnaan akhlak. Pembentukan karakter religius di MI secara langsung bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah. Yudistita, Suwandi, dan Rifki juga menggarisbawahi bahwa pembentukan akhlak siswa adalah peran vital pendidikan karakter di sekolah dasar.³³

3) Mempersiapkan Generasi Penerus yang Berkualitas dan Bertanggung Jawab:

Peserta didik MI adalah aset bangsa. Dengan membentuk karakter religius yang kuat, kita sedang mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003.³⁴

³¹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 55.

³² Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," hlm. 335.

³³ Yudistita, dkk., "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," hlm. 1

³⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

4) Membentengi Diri dari Pengaruh Negatif Era Globalisasi dan Digitalisasi:

Anak-anak usia MI saat ini hidup di tengah derasny arus informasi dan teknologi. Anindita dan Attalina menyoroti bahwa pesatnya kemajuan teknologi membawa dampak negatif seperti degradasi moral, sehingga pendidikan karakter, khususnya karakter religius, menjadi jawaban penting.³⁵ Karakter religius yang tertanam kuat akan berfungsi sebagai filter internal. Purniadi Putra dkk. juga membahas pentingnya penguatan karakter di era digitalisasi.³⁶

Tujuan pembentukan karakter religius di MI secara ringkas adalah menanamkan iman dan takwa, membiasakan ibadah, mengembangkan akhlak mulia, membekali kemampuan membedakan baik-buruk, menjadikan individu saleh pribadi dan sosial, serta mempersiapkan generasi Muslim yang tangguh dan bertanggung jawab.

d. Teori Dasar Mengenai Proses Pembentukan Karakter pada Anak

Pembentukan karakter, termasuk karakter religius, pada anak usia MI adalah sebuah proses dinamis dan berkelanjutan. Beberapa pendekatan dan teori kunci yang relevan, yang dapat disarikan dan didukung oleh sumber-sumber yang dilampirkan, meliputi:

1) Keteladanan (Uswah Hasanah atau Modeling)

³⁵ Anindita dan Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah," hlm. 173

³⁶ Purniadi Putra, Hadisa Putri, dan H Arnadi, Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia -Malaysia, hlm. 40

Anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang signifikan di sekitarnya. Marzuki menekankan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan karakter Islam, dengan Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzab: 21).³⁷ Yudistita, Suwandi, dan Rifki juga menyoroti perlunya guru berkualitas sebagai teladan.³⁸ Konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik sangat penting.

2) Pembiasaan (Ta'wid atau Habituation)

Pembiasaan adalah proses menanamkan perilaku melalui pengulangan hingga menjadi kebiasaan. Marzuki membahas pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter.³⁹ Munawir, Zahro, dan Sa'diyah secara eksplisit menyatakan bahwa metode pembiasaan kegiatan keagamaan (seperti senyum, salam, salim, membaca asmaul husna dan doa, sholat berjamaah, kegiatan juz 'amma, Istighotsah, PHBI) dapat membentuk karakter religius siswa.⁴⁰

3) Nasihat dan Dialog (Mau'izhah, Nashihah, dan Hiwar)

Penyampaian nasihat yang baik dengan cara bijak dan dialog interaktif dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif anak. Marzuki mengemukakan pentingnya nasihat dalam

³⁷ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 155-160

³⁸ Yudistita, dkk., "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," hlm. 10

³⁹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 160-163

⁴⁰ Muna wir, dkk., "Pembentukan Karakter Religius Siswa," hlm. 21519.

menanamkan nilai.⁴¹ Al-Qur'an sering menggunakan gaya bahasa nasihat (misalnya, wasiat Luqman).

4) Penciptaan Lingkungan yang Religius dan Kondusif (Al-Bi'ah Ash-Shalihah)

Lingkungan sangat berpengaruh. Anindita dan Attalina dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang diwujudkan dalam hal-hal keseharian.⁴² Budaya sekolah Islami yang konsisten akan membentuk karakter siswa.

Proses pembentukan karakter religius ini memerlukan kesabaran, konsistensi, dan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Program Istighotsah dan Proses Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Religius

Program Istighotsah merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki tempat penting dalam tradisi spiritual umat Islam, khususnya di Indonesia. Pelaksanaannya di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk pembinaan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

a. Pengertian, Landasan, dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Istighotsah

⁴¹ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 163-166

⁴² Anindita dan Attalina, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah," hlm. 175.

Istilah "istighotsah" (استغاثة) berasal dari akar kata bahasa Arab الْعَوْتُ (al-ghouts), yang berarti pertolongan. Mengikuti pola wazan صرف (sharaf) istif'āl (استفعال), kata istighotsah menunjukkan makna طَلَبُ الْعَوْتِ (thalabul ghouts), yaitu meminta atau memohon pertolongan.⁴³ Para ulama membedakan istilah ini dengan isti'ānah (استعانة), yang juga berarti meminta pertolongan (thalabul 'aun), meskipun keduanya memiliki kedekatan makna. Dalam konteks praktik keagamaan, Istighotsah secara umum dipahami sebagai doa bersama yang secara spesifik bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT atas berbagai kesulitan atau untuk mencapai suatu hajat tertentu. Asmaun Sahlan, sebagaimana dirujuk oleh Muid dan Almaghfuri, menegaskan bahwa inti dari kegiatan Istighotsah adalah *dzikrullah* (mengingat Allah) yang dilakukan dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).⁴⁴

Landasan pelaksanaan Istighotsah, sebagai sebuah bentuk doa dan dzikir kolektif, dapat dirunut dari anjuran umum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk senantiasa berdoa, berdzikir, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Ghafir (40): 60.

"...وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ"

(Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...").

⁴³ Abdul Muid dan Muhammad Hamdan Almaghfuri, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Pembacaan Ratibul Haddad, Istighotsah dan Tahlil di MTs Irsyadul Athfal Jatirembe Benjeng Gresik," Jurnal Pendidikan dan Keislaman, hlm. 6

⁴⁴ Ibid., hlm. 6

Menegaskan prinsip bahwa permohonan pertolongan (*isti'annah*) adalah bagian tak terpisahkan dari penghambaan diri kepada Allah. Praktik berdoa bersama dan berkumpul untuk berdzikir juga memiliki banyak preseden dalam tradisi Islam. Hamam Burhanuddin dan Titin Sulistyowati mencatat bahwa Istighotsah merupakan salah satu *amaliyah* yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah untuk membentuk karakter santri.⁴⁵

Kegiatan Istighotsah sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik. Pertama, dari dimensi akidah, Istighotsah memperkuat keyakinan akan keesaan dan kekuasaan absolut Allah SWT. Melalui doa dan dzikir, siswa diajak untuk mengakui keterbatasan diri dan menggantungkan harapan serta permohonan hanya kepada Allah. Hal ini sejalan dengan materi PAI yang menurut Yenni Hartati mengajarkan akidah sebagai dasar keagamaan.⁴⁶ Pembacaan Asmaul Husna dalam Istighotsah membantu siswa mengenal sifat-sifat agung Allah, memperdalam rasa cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), dan harap (*raja'*) kepada-Nya.

Kedua, dari dimensi ibadah, Istighotsah itu sendiri adalah sebuah praktik peribadatan. Keterlibatan rutin dalam kegiatan ini membiasakan siswa dengan amalan dzikir, doa, dan shalawat. Ini menumbuhkan

⁴⁵ Hamam Burhanuddin dan Titin Sulistyowati, "Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah untuk Membentuk Karakter Rahmatan Lil'Alamin Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Balen Bojonegoro," ICHES: International Conference on Humanity Education and Society Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 8

⁴⁶ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 1, No. 3 (2021), hlm. 339.

kedisiplinan spiritual dan kecintaan terhadap aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, dari dimensi akhlak atau karakter, Istighotsah memiliki potensi besar untuk menumbuhkan berbagai sifat mulia. Muid dan Almaghfuri menemukan bahwa rutinitas religius termasuk Istighotsah dapat mengembangkan karakter disiplin pada siswa, yang mencakup disiplin waktu, disiplin mematuhi aturan, disiplin bersikap, dan disiplin menjalankan ibadah.⁴⁷

Lebih lanjut, proses memohon pertolongan dengan mengakui kelemahan diri di hadapan Allah dapat menumbuhkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan menjauhkan dari kesombongan. Harapan dan kesabaran dalam menanti terkabulnya doa menanamkan nilai sabar dan tawakkal. Pelaksanaan secara berjamaah juga memperkuat rasa kebersamaan (ukhuwah Islamiyah) dan kepedulian sosial, terutama jika doa - doa yang dipanjatkan juga ditujukan untuk kemaslahatan umat dan bangsa. Ketenangan jiwa yang merupakan buah dari dzikrullah membantu siswa dalam pengendalian diri dan pembentukan emosi yang stabil. Keterlibatan siswa dalam memimpin bacaan secara bergantian juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Dengan demikian, program Istighotsah yang terstruktur dan dilaksanakan dengan baik di lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akidah, membiasakan

⁴⁷ Muid dan Almaghfuri, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa," hlm. 1

praktik ibadah, dan membentuk berbagai aspek karakter religius yang positif pada diri peserta didik.

b. Konsep Dasar Implementasi Program dalam Konteks Pendidikan.

Implementasi program Istighotsah sebagai sarana pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada konten atau materi bacaan Istighotsah itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah. Konsep dasar implementasi program dalam konteks pendidikan melibatkan serangkaian tahapan, strategi yang efektif, serta peran aktif guru dan institusi sekolah secara keseluruhan.

Untuk menunjang keberhasilan implementasi program Istighotsah, beberapa strategi perlu diterapkan. Pertama, strategi keteladanan, di mana guru dan seluruh warga sekolah menjadi model dalam praktik keagamaan dan akhlak mulia. Kedua, strategi pembiasaan melalui pelaksanaan Istighotsah secara rutin dan konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif. Ketiga, strategi penciptaan lingkungan yang kondusif secara fisik (tempat yang bersih dan nyaman) maupun psikologis (suasana yang khusyuk, aman, dan saling menghargai). Keempat, strategi integrasi nilai, di mana pesan-pesan moral dan spiritual dari Istighotsah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan materi pelajaran lain. Kelima, strategi pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif. Keenam, strategi kolaborasi dengan orang tua, untuk memastikan adanya

kesinambungan pembinaan karakter antara sekolah dan rumah. Hasan Basri dalam bukunya Sekolah Unggul sangat menekankan pentingnya keterpaduan antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak.⁴⁸

Peran guru dan sekolah dalam konteks ini sangatlah fundamental. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Mereka adalah ujung tombak yang memastikan program berjalan efektif dan nilai-nilai tersampaikan dengan baik. Sekolah, sebagai institusi, bertanggung jawab untuk menyediakan landasan kebijakan yang mendukung, mengalokasikan sumber daya yang memadai, membangun budaya sekolah yang religius, memfasilitasi kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta melakukan evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan. Penelitian Mohammad Maulidin As dkk. menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter religius di MTsN 3 Jombang lebih mengutamakan pada akhlak dan ibadah melalui berbagai kegiatan keagamaan, termasuk Istighotsah, dengan metode utama keteladanan dan pembiasaan.⁴⁹

c. Analisis Teoretis Peran Program Istighotsah sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius

Secara teoretis, Istighotsah berkontribusi pada pembentukan karakter religius melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, melalui internalisasi nilai-nilai keimanan (akidah). Marzuki dalam Pendidikan Karakter Islam menegaskan bahwa karakter dalam Islam dibangun di atas

⁴⁸ Hasan Basri, Sekolah Unggul, hlm. 92

⁴⁹ Mohammad Maulidin As, dkk., "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," hlm. 1687.

fondasi akidah dan syariah.⁵⁰ Istighotsah, dengan kandungan dzikir, doa, dan pujian kepada Allah, secara langsung memperkuat dimensi akidah. Lantunan Asmaul Husna dan kalimat-kalimat tauhid menanamkan kesadaran akan keesaan dan keagungan Allah.

Pengalaman spiritual yang dirasakan siswa saat berdoa bersama, merasakan ketenangan, dan menggantungkan harapan kepada Allah, lebih dari sekadar pengetahuan kognitif; ia menyentuh aspek afektif yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Yenni Hartati bahwa PAI bertujuan membentuk kepribadian yang didasari nilai-nilai keagamaan, di mana akidah menjadi dasar utamanya.⁵¹ Proses memohon pertolongan secara khusus kepada Allah dalam Istighotsah juga menumbuhkan sikap tawakal dan kebergantungan kepada-Nya.

Kedua, Istighotsah berperan dalam pembiasaan praktik-praktik keagamaan (ibadah). Program yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten, seperti yang diungkapkan oleh Munawir dkk. yang menyebut Istighotsah sebagai salah satu metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius,⁵² Keteraturan mengikuti Istighotsah juga secara langsung menanamkan nilai kedisiplinan dalam beribadah, sebuah temuan yang dikonfirmasi oleh Muid dan Almaghfuri dalam penelitian mereka mengenai pengembangan karakter disiplin melalui rutinitas religius termasuk Istighotsah.⁵³

⁵⁰ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 14.

⁵¹ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," hlm. 335.

⁵² Munawir, Ikhfinaz Zahro, dan Nidaus Sa'diyah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Pendidikan Agama Islam," Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 21519.

⁵³ Muid dan Almaghfuri, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa," hlm. 1

Ketiga, Istighotsah berkontribusi signifikan terhadap pengembangan akhlak mulia (karakter perilaku). Mekanisme keteladanan (*uswah*) sangat berperan di sini. Selama proses Istighotsah, guru atau pemimpin kegiatan menjadi model dalam kekhusyukan, adab berdoa, dan sikap spiritual. Mohammad Maulidin As dkk. menekankan keteladanan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter.⁵⁴ Anak-anak, yang secara alami adalah peniru, akan mengobservasi dan menginternalisasi perilaku positif tersebut. Lebih lanjut, suasana khusyuk dan fokus pada dzikir dalam Istighotsah melatih kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, menenangkan pikiran, dan mengelola emosi. Pelaksanaan secara komunal juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti ukhuwah, kebersamaan, dan kepedulian, karena doa yang dipanjatkan seringkali bersifat kolektif.

Jika kita mengacu pada kerangka pendidikan karakter yang komprehensif seperti yang diuraikan oleh Thomas Lickona (yang dijelaskan oleh Marzuki,⁵⁵ Istighotsah mampu menyentuh ketiga komponen karakter. Aspek *Moral Knowing* terpenuhi ketika guru memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan Istighotsah serta kandungan doa dan dzikirnya. Aspek *Moral Feeling* terasah melalui pengalaman spiritual, rasa khusyuk, ketenangan batin, dan kebersamaan yang dirasakan selama kegiatan. Akhirnya, aspek *Moral Action* terwujud dalam partisipasi aktif, kedisiplinan mengikuti kegiatan, serta dampak

⁵⁴ Mohammad Maulidin As, dkk., "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," hlm. 1687

⁵⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 44-47

perilaku positif yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari siswa setelah mengikuti program tersebut secara konsisten.

Dengan demikian, secara teoretis, program Istighotsah bukan hanya sekadar aktivitas ritual, melainkan sebuah intervensi pedagogis - spiritual yang kaya akan potensi untuk menanamkan nilai-nilai iman, membiasakan praktik ibadah, dan membentuk akhlak mulia, yang kesemuanya merupakan pilar-pilar karakter religius dalam pandangan Islam.

3. Analisis Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius

Menilai tingkat keberhasilan suatu program pendidikan, terutama yang bertujuan untuk membentuk aspek afektif dan spiritual seperti karakter religius, merupakan sebuah upaya yang kompleks namun esensial. Program Istighotsah, sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas ritual semata, tetapi juga memberikan dampak positif yang terukur atau teramati terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretis untuk memahami dan menganalisis tingkat keberhasilan program tersebut.

a. Definisi dan Konsep Dasar Keberhasilan Program Pendidikan Karakter Religius

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan suatu program pembinaan karakter religius seringkali dikaitkan dengan sejauh mana

program tersebut mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih mengenal, mencintai, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Marzuki menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁵⁶ Oleh karena itu, keberhasilan program Istighotsah dapat diartikan sebagai sejauh mana program tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut pada diri peserta didik.

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari perspektif pencapaian tujuan spesifik yang telah ditetapkan untuk program tersebut. Jika program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau dirancang dengan tujuan khusus untuk meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan sikap tawadhu', atau memperkuat ukhuwah, maka keberhasilannya dapat diukur dari sejauh mana tujuan-tujuan spesifik ini terwujud pada peserta didik setelah mengikuti program secara konsisten. Penelitian Muid dan Almaghfuri, misalnya, secara spesifik mengkaji pengembangan karakter disiplin melalui rutinitas religius termasuk Istighotsah, dan keberhasilannya dilihat dari perubahan perilaku disiplin siswa.⁵⁷

Secara teoretis, konsep keberhasilan program juga terkait erat dengan konsep evaluasi program pendidikan. Marzuki membahas mengenai pentingnya evaluasi dalam pendidikan karakter di sekolah, yang

⁵⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 44

⁵⁷ Abdul Muid dan Muhammad Hamdan Almaghfuri, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Pembacaan Ratibul Haddad, Istighotsah dan Tahliil di MTs Irsyadul Athfal Jatirembe Benjeng Gresik," 1 Jurnal Pendidikan dan Keislaman, hlm. 1.

tidak hanya menilai aspek pengetahuan (*knowing*) tetapi juga sikap (*feeling*) dan perilaku (*action*).⁵⁸ Dengan demikian, analisis tingkat keberhasilan program Istighotsah juga merupakan bagian dari proses evaluatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa program tersebut benar-benar memberikan dampak positif yang diharapkan.

Keberhasilan program Istighotsah dalam membentuk karakter religius juga dapat dimaknai sebagai terjadinya proses internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan Istighotsah ke dalam diri peserta didik. Internalisasi ini, sebagaimana disinggung oleh Ali Imron sebagai salah satu strategi pembentukan karakter,⁵⁹ menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah menjadi bagian dari sistem keyakinan dan motivasi internal yang mengarahkan perilaku siswa.

Oleh karena itu, definisi "keberhasilan program Istighotsah dalam pembentukan karakter religius" dalam penelitian ini akan merujuk pada adanya perubahan atau perkembangan positif yang teramati dan terukur (secara kualitatif) pada dimensi-dimensi karakter religius peserta didik (akidah, ibadah, dan akhlak) sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam program Istighotsah yang diimplementasikan secara terencana dan berkelanjutan di MI Wahid Hasyim III Dau.

⁵⁸ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, hlm. 114-115.

⁵⁹ Ali Imron, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan," Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Vol. 2 (2023), hlm. 87.

b. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius

Untuk dapat menganalisis tingkat keberhasilan program Istighotsah secara lebih operasional, diperlukan penetapan kriteria dan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur. Kriteria dan indikator ini harus selaras dengan tujuan program Istighotsah itu sendiri dan, yang terpenting, harus terkait kembali dengan dimensi - dimensi serta indikator - indikator karakter religius yang telah diuraikan pada sub bab pertama kajian teori ini.

Penentuan indikator keberhasilan dalam konteks pendidikan karakter religius bersifat kualitatif dan seringkali didasarkan pada observasi perilaku, perubahan sikap, testimoni, dan persepsi dari berbagai pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua). Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber yang telah dilampirkan, beberapa kriteria dan indikator keberhasilan program Istighotsah dalam membentuk karakter religius peserta didik MI dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶⁰

1) Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah Ritual yang Berkaitan dengan Istighotsah:

Karena Istighotsah adalah sebuah praktik ibadah, salah satu indikator keberhasilannya adalah adanya peningkatan dalam aspek

⁶⁰ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 1, No. 3 (2021), hlm. 335.

peribadatan siswa, terutama yang terkait langsung atau terinspirasi oleh kegiatan Istighotsah. Indikator :

- a. Peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan Istighotsah secara sukarela dan penuh kesadaran, bukan karena paksaan.
- b. Peningkatan kekhusyukan siswa selama mengikuti proses Istighotsah (lebih fokus, tidak banyak berbicara atau bermain).
- c. Peningkatan pemahaman siswa terhadap makna doa-doa, dzikir, dan shalawat yang dibaca dalam Istighotsah.
- d. Adanya dampak positif pada pelaksanaan ibadah harian lainnya, misalnya shalat menjadi lebih tertib dan tepat waktu, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan meningkat. Penelitian Muid dan Almaghfuri menunjukkan bahwa rutinitas religius, termasuk Istighotsah, bertujuan sebagai pengendali diri agar perilaku siswa semakin terkendali, yang salah satunya dapat termanifestasi dalam kedisiplinan ibadah.

2) Perubahan Positif pada Perilaku dan Sikap Religius Sehari-hari (Akhlak)

Keberhasilan program Istighotsah tidak hanya dilihat dari aspek ritual, tetapi lebih penting lagi adalah dampaknya terhadap perilaku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI bertujuan membentuk kepribadian

yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir sehari-hari.⁶¹

Indikator :

- a. Peningkatan Sikap Disiplin : program Istighotsah yang rutin dapat berkontribusi pada peningkatan karakter disiplin siswa, baik disiplin waktu, disiplin dalam mengikuti aturan, maupun disiplin dalam menjalankan ibadah lainnya.
- b. Peningkatan Rasa Ukhuwah dan Kebersamaan : Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan kebersamaan yang lebih erat dengan teman-temannya sebagai dampak dari pengalaman berdoa bersama.
- c. Berkurangnya Perilaku Negatif : Teramatinya penurunan frekuensi perilaku negatif siswa (misalnya, berkata kasar, berkelahi, tidak disiplin) yang dapat diatribusikan pada dampak positif dari program Istighotsah sebagai pengendali diri.
- d. Peningkatan Sikap Hormat kepada Guru dan Orang Tua : Kesadaran spiritual yang meningkat dapat mendorong siswa untuk lebih menghormati figur otoritas.

3) Persepsi Positif dari Stakeholder (Guru, Siswa, Orang Tua)

Bagaimana program Istighotsah dipersepsikan oleh berbagai pihak juga dapat menjadi indikator keberhasilannya. Indikator :

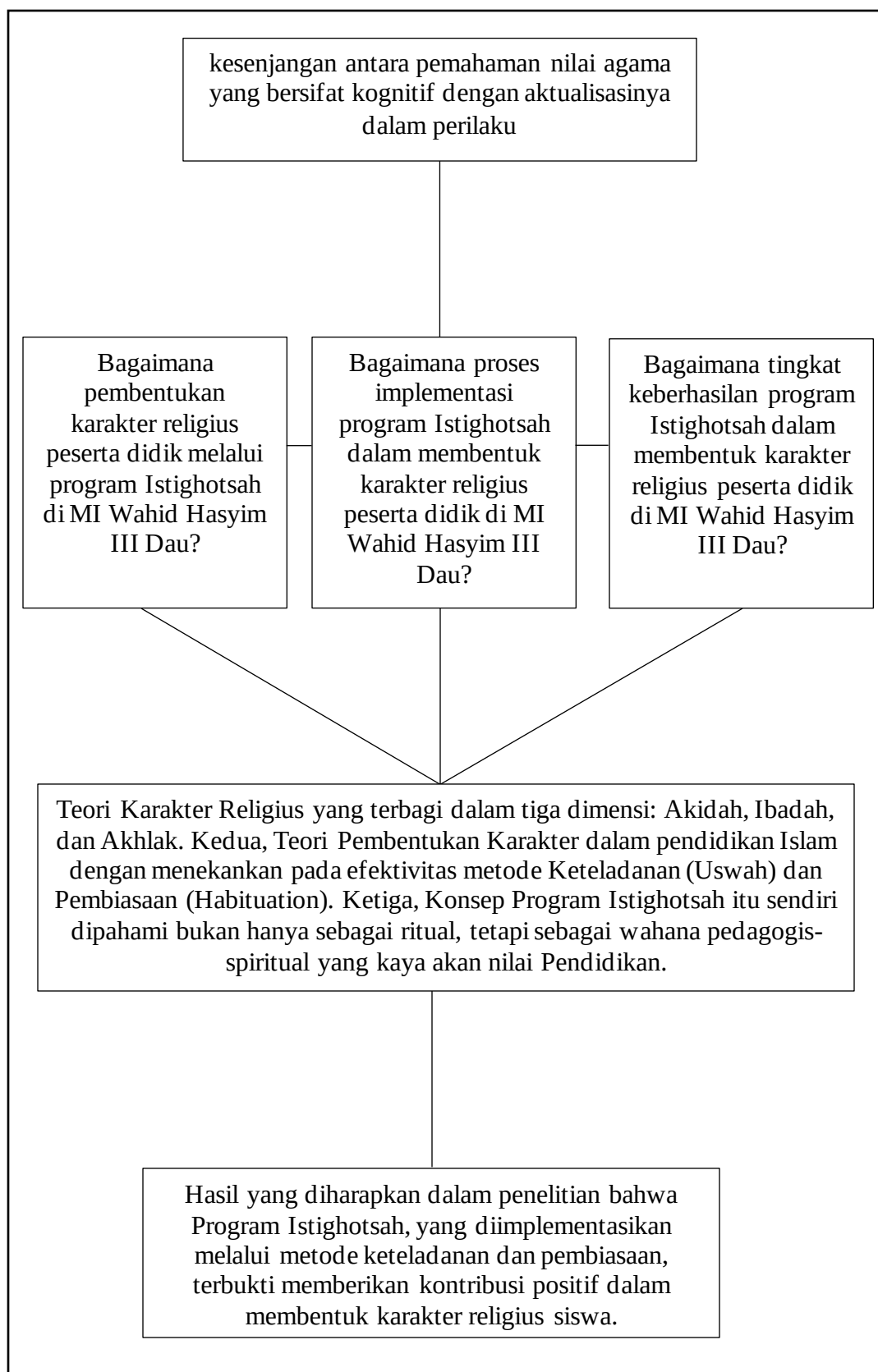
⁶¹ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 1, No. 3 (2021), hlm. 335.

- a. Guru merasakan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa setelah program Istighotsah diimplementasikan secara rutin.
- b. Siswa merasa mendapatkan manfaat spiritual, ketenangan batin, atau motivasi positif dari keikutsertaan mereka dalam Istighotsah.

B. Kerangka Berfikir

Alur pemikiran dalam penelitian ini dibangun secara sistematis, berangkat dari perbandingan antara kondisi ideal yang dicita-citakan dengan kenyataan di lapangan, yang kemudian melahirkan sebuah fokus penelitian yang didukung oleh teori dan metode yang relevan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Tabel 2 : Kerangka Berfikir



Secara ideal, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ideal ini terwujud dalam terbentuknya individu yang memiliki karakter religius atau *akhlakul karimah*, di mana nilai-nilai keimanan (akidah), ketaatan dalam beribadah (ibadah), dan perilaku moral (akhlak) terintegrasi secara utuh dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya secara konsisten.

Namun pada tataran kondisi riil, terutama pada siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah, seringkali ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama yang bersifat kognitif dengan aktualisasinya dalam perilaku. Permasalahan yang muncul dapat berupa kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, belum optimalnya internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta terkikisnya sopan santun akibat berbagai pengaruh eksternal. Menyadari adanya realita ini, MI Wahid Hasyim III Dau secara proaktif mengambil langkah konkret dengan menyelenggarakan sebuah program keagamaan rutin, yaitu Program Istighotsah, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil inilah yang menjadi inti permasalahan penelitian. Permasalahan ini kemudian dirumuskan secara spesifik ke dalam fokus penelitian yang bertujuan untuk menjawab tiga hal utama: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Istighotsah? (2) Bagaimana proses implementasi program Istighotsah

dalam membentuk karakter tersebut? dan (3) Bagaimana tingkat keberhasilan program Istighotsah dalam mencapai tujuannya?. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan menganalisis keberhasilan program tersebut sebagai sebuah model pembinaan karakter religius.

Teori yang Relevan Untuk menganalisis dan menjawab fokus penelitian tersebut, digunakan landasan teori yang relevan. Pertama, Teori Karakter Religius digunakan untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi karakter yang menjadi tujuan, yang terbagi dalam tiga dimensi: Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Kedua, Teori Pembentukan Karakter dalam pendidikan Islam menjadi pisau analisis untuk memahami bagaimana proses tersebut terjadi, dengan menekankan pada efektivitas metode Keteladanan (Uswah) dan Pembiasaan (Habituation). Ketiga, Konsep Program Istighotsah itu sendiri dipahami bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai wahana pedagogis - spiritual yang kaya akan nilai Pendidikan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui tiga teknik utama: observasi terhadap pelaksanaan program Istighotsah dan perilaku siswa, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi dan makna, serta dokumentasi untuk melengkapi data. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel.

Hasil Penelitian melalui proses penelitian tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Program Istighotsah, yang diimplementasikan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius siswa. Secara spesifik, program ini berhasil menumbuhkan dan memperkuat tiga karakter utama yang dapat diamati: Disiplin, Tanggung Jawab, dan Sopan Santun. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa program Istighotsah menjadi salah satu solusi efektif untuk memperkecil kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil dalam pendidikan karakter di MI Wahid Hasyim III Dau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research). Secara operasional, ini berarti peneliti secara langsung terjun dan meluangkan waktu secara intensif di lokasi penelitian, yaitu MI Wahid Hasyim III Dau, untuk mengamati, mencatat, dan mempelajari fenomena pembentukan karakter religius siswa dalam konteks alaminya.⁶² Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian (koordinator bina kepesertadidikan, guru, dan siswa), mengobservasi pelaksanaan program Istighotsah secara partisipatif, serta menggali data dari berbagai sumber primer di tempat kejadian perkara. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan data, dan memahami secara mendalam bagaimana proses aktual pembentukan karakter religius siswa berlangsung melalui kegiatan Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau tersebut. Dengan mendekati topik ini melalui penelitian lapangan, fokus utama adalah pada pengamatan langsung dan pencatatan detail mengenai bagaimana kegiatan keagamaan tersebut secara nyata mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter religius para siswa di sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan quasi kualitatif, yang menggabungkan metode kualitatif dengan elemen analisis

⁶² Endah Marendah Ratnaningtyas Ramliet al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2023).

yang lebih sistematis. Pendekatan ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial.⁶³ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan tetap memberikan struktur dalam analisis data, seperti pola kemunculan konsep tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen yang relevan. Dalam proses ini, para partisipan, termasuk siswa, guru, dan pihak terkait lainnya, memberikan pandangan serta refleksi mereka mengenai pengalaman dalam mengikuti kegiatan Istighosah dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius mereka.

Secara operasional, pengumpulan data quasi kualitatif ini dilakukan melalui beberapa cara:

1. Wawancara mendalam : Peneliti melakukan sesi tanya jawab yang fleksibel dan terbuka dengan koordinator bidang kepesertadidikan, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Pertanyaan - pertanyaan diarahkan untuk menggali pandangan, perasaan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terkait pelaksanaan program Istighotsah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius.
2. Observasi langsung : Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan program Istighotsah, interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan, serta perilaku siswa sehari-hari yang relevan dengan karakter religius di lingkungan sekolah. Dalam beberapa

⁶³ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Erhaka Utama, Sleman-Yogyakarta*, 2020, 6.

kesempatan, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan Istighotsah untuk merasakan langsung suasana dan dinamika yang terjadi. Catatan lapangan yang detail dibuat selama dan setelah observasi.

3. Analisis dokumen : Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen sekolah yang relevan, seperti catatan atau panduan program Istighotsah, visi-misi sekolah terkait pendidikan karakter, serta catatan-catatan lain yang dapat memberikan konteks atau mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Melalui pendekatan quasi kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kaya tentang bagaimana kegiatan Istighotsah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Peneliti secara aktif mencari dan mengidentifikasi pola-pola dalam pemaknaan partisipan terhadap kegiatan Istighotsah serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh kegiatan Istighotsah terhadap perkembangan karakter religius siswa, sekaligus memberikan dasar bagi evaluasi dan pengembangan program keagamaan di sekolah-sekolah lainnya.

B. Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah MI Wahid Hasyim III Dau, yang terletak di Jalan Raya Mulyo Agung No. 51A, Jetis, Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini bersifat operasional bagi pencapaian tujuan penelitian. MI Wahid

Hasyim III Dau merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama yang secara konsisten dan terprogram melaksanakan kegiatan Istighotsah sebagai salah satu fokus dalam upaya pembentukan karakter religius siswanya.

Secara operasional, pada tahap pemilihan lokasi, peneliti melakukan survei awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti (program Istighotsah dan upaya pembentukan karakter religius) memang ada dan dapat diakses untuk penelitian. Selama pelaksanaan penelitian, MI Wahid Hasyim III Dau menjadi konteks utama di mana peneliti melakukan seluruh aktivitas pengumpulan data lapangan, mulai dari melakukan observasi partisipan dalam kegiatan Istighotsah, melaksanakan wawancara mendalam dengan berbagai informan (kepala sekolah, guru, siswa) di lingkungan sekolah, hingga mengumpulkan dokumen-dokumen relevan yang dimiliki oleh madrasah. Dengan kata lain, pemilihan MI Wahid Hasyim III Dau memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis secara langsung dan mendalam bagaimana program Istighotsah dijalankan dan dirasakan dampaknya oleh komunitas sekolah dalam setting alaminya. Sebagai bagian dari sistem pendidikan keagamaan, sekolah ini dinilai memiliki peran penting dan representatif dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan seperti Istighotsah, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti ini sangatlah krusial, karena peneliti berfungsi sebagai

instrumen utama dalam pengumpulan data. Tugas utama peneliti adalah terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan kemudian melaporkan data yang diperoleh melalui berbagai metode. Untuk itu, peneliti dituntut memiliki kemampuan menggali informasi secara mendalam, memahami konteks sosial, dan menangkap fenomena pembentukan karakter religius melalui program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau secara komprehensif.

Proses kehadiran dan pengumpulan data di lapangan oleh peneliti dapat dijabarkan dalam beberapa tahapan dengan jadwal sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan dan Orientasi Awal (Awal Februari 2025) Pada tahap ini, peneliti mengawali dengan mengurus perizinan resmi kepada pihak MI Wahid Hasyim III Dau. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan pertemuan awal dengan Kepala Madrasah, Dra. Hj. Maslikhah, M.PdI, dan Koordinator Bidang Kepesertadidikan, Ibu Chaula Handayani, S.Ag.. Fokus pada tahap ini adalah untuk memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan ruang lingkup penelitian, serta membangun hubungan baik (*rapport*) dan saling percaya dengan pihak sekolah. Peneliti juga mencari informasi awal mengenai profil umum sekolah, jadwal rutin pelaksanaan program Istighotsah, serta gambaran umum upaya pembentukan karakter religius siswa. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya izin resmi penelitian, terbangunnya hubungan awal yang kooperatif, pemahaman kontekstual mengenai lokasi dan subjek penelitian, serta tersusunnya jadwal untuk observasi dan wawancara lebih lanjut.

2. Tahap Observasi Intensif Program Istighotsah (Februari – Awal Maret 2025) Selama periode ini, peneliti hadir secara langsung dan rutin untuk mengamati pelaksanaan program Istighotsah, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi (pada tanggal 7 Februari, 28 Februari, dan 7 Maret 2025). Fokus pencarian data pada tahap ini adalah pada proses implementasi program Istighotsah (Fokus Penelitian 2), meliputi tahapan kegiatan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan guru, interaksi guru-siswa, dan suasana kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengamati bentuk-bentuk perilaku siswa yang mencerminkan karakter religius selama dan di sekitar pelaksanaan Istighotsah (Fokus Penelitian 1). Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, ikut serta dalam kegiatan untuk merasakan langsung atmosfer spiritual dan dinamika yang terjadi. Hasil dari tahap ini adalah terkumpulnya catatan lapangan (*field notes*) dan deskriptif mengenai pelaksanaan Istighotsah dan manifestasi awal karakter siswa.
3. Tahap Wawancara Mendalam dan Pengumpulan Dokumen (April 2025) Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup dari observasi, peneliti melaksanakan serangkaian wawancara mendalam pada sekitar pertengahan April 2025. Wawancara dilakukan kepada Koordinator Bidang Kepesertadidikan (Ibu Chaula Handayani, S.Ag.), Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Faris Romansyah), dan beberapa siswa dari kelas V yang dipilih secara purposif (Fajar Rifqi Ananta, Naurin Aulia Rafifa, Kenzo Arkana Alfarizqi, Dewi Nafisa Azmi). Fokus pencarian data melalui wawancara ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai bentuk karakter religius yang berkembang (Fokus Penelitian 1), persepsi dan

pengalaman mereka terkait proses implementasi Istighotsah (Fokus Penelitian 2), serta pandangan mereka mengenai tingkat keberhasilan program dalam membentuk karakter religius (Fokus Penelitian 3). Selama periode ini, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti profil sekolah, visi-misi, dan data terkait program keagamaan. Hasil dari tahap ini adalah diperolehnya data verbal yang mendalam berupa transkrip wawancara yang kaya akan perspektif individu, serta terkumpulnya dokumen-dokumen yang relevan untuk melengkapi analisis.

Sepanjang proses kehadiran di lapangan, peneliti secara aktif mencatat, merefleksikan, dan mulai melakukan analisis awal terhadap data yang terkumpul. Keterlibatan aktif dan adaptif peneliti sebagai instrumen kunci memungkinkan penggalan data yang komprehensif untuk menjawab seluruh fokus penelitian.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga kelompok subjek utama yang memberikan perspektif komprehensif terkait pembentukan karakter religius siswa melalui program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau. Dari masing-masing subjek, data digali secara spesifik untuk menjawab fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Koordinator Bidang Kepesertadidikan Sebagai pemegang kebijakan terkait program Istighotsah di madrasah, Koordinator Bidang Kepesertadidikan memiliki peran penting dalam pengawasan dan implementasi program. Dari Koordinator Bidang Kepesertadidikan, peneliti mencari data terkait Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah), yang mencakup indikator seperti: dasar

perancangan dan tujuan program Istighotsah, kebijakan sekolah yang mendukung, struktur organisasi atau pihak yang bertanggung jawab, serta mekanisme koordinasi dalam pelaksanaannya. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana kebijakan manajerial dan struktural berperan dalam mendukung implementasi program. Selain itu, digali pula data untuk Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), meliputi: pandangan mengenai efektivitas program dari perspektif manajemen sekolah, indikator keberhasilan yang digunakan atau diharapkan oleh sekolah, serta tantangan dan strategi sekolah dalam menjaga keberlangsungan dan dampak program terhadap pembentukan karakter siswa.

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan langsung dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan karakter kepada siswa, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian siswa melalui metode pengajaran yang diterapkan. Dari Guru PAI, peneliti mencari data terkait ketiga fokus penelitian. Untuk Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik), data yang digali meliputi: observasi dan persepsi guru mengenai manifestasi karakter religius siswa (seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun) dalam keseharian dan kaitannya dengan partisipasi dalam Istighotsah. Untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah), indikator data yang dicari adalah: rincian pelaksanaan Istighotsah di lapangan, materi spesifik yang disampaikan, metode pengajaran dan pembiasaan yang digunakan (misalnya keteladanan),

cara melibatkan siswa, serta kendala praktis yang dihadapi saat pelaksanaan. Terkait Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), peneliti mencari data berupa: pandangan guru tentang dampak Istighotsah terhadap perubahan perilaku dan spiritualitas siswa, contoh-contoh konkret perkembangan karakter siswa, serta faktor-faktor yang dianggap mendukung atau menghambat keberhasilan program dalam membentuk karakter religius.

- 3) Siswa merupakan subjek yang menerima dan mengalami langsung program Istighotsah serta proses pembentukan karakter yang menyertainya di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau. Dari siswa, peneliti mencari data yang relevan untuk Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik) dan Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), serta sebagian aspek Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi). Untuk Fokus 1, data yang dicari adalah: persepsi dan pengalaman siswa mengenai nilai-nilai religius yang mereka pahami dan rasakan, serta bagaimana mereka menginternalisasi karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun setelah mengikuti Istighotsah. Untuk Fokus 2, siswa memberikan perspektif mengenai bagaimana mereka mengalami proses pelaksanaan Istighotsah, apa saja kegiatan yang dilakukan, dan bagaimana peran guru yang mereka rasakan. Terkait Fokus 3, data yang digali meliputi : pandangan siswa mengenai manfaat program Istighotsah bagi diri mereka, perasaan (misalnya, ketenangan batin, kedekatan dengan Allah) setelah mengikuti kegiatan, dan bagaimana

mereka merasakan dampak program dalam perilaku sehari-hari mereka.

Informasi dari siswa ini sangat berharga untuk memahami efektivitas program dari sudut pandang penerima manfaat.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi, fakta, atau angka yang diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, pengukuran, atau eksperimen.⁶⁴ Data ini kemudian dianalisis untuk mendukung proses penelitian atau pengambilan keputusan yang berbasis pada fakta objektif. Analisis data memainkan peran penting dalam memberikan wawasan yang lebih dalam dan membantu mengarahkan penelitian ke arah yang lebih tepat, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada bukti empiris. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan mendalam dan rinci terkait topik yang diteliti. Informasi ini biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari individu yang disebut sebagai informan. Informan adalah pihak yang dipilih untuk memberikan gambaran langsung mengenai situasi dan kondisi objek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat orisinal dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013).

⁶⁵ Sugiyono.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak kunci yang memiliki peran penting dalam penerapan disiplin di lingkungan sekolah:

a. Koordinator Bidang Kepesertadidikan

Sebagai penanggung jawab dan pemegang kebijakan program Istighotsah, informasi dari Koordinator Bidang Kepesertadidikan sangat vital. Dari beliau, digali data untuk menjawab Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah), khususnya terkait indikator dasar perancangan program, tujuan formal Istighotsah, kebijakan madrasah yang melandasi, struktur dan mekanisme pelaksanaan, serta koordinasi antar pihak terkait. Selain itu, untuk Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), digali data mengenai persepsi beliau terhadap efektivitas program, indikator keberhasilan yang diharapkan sekolah, serta strategi dan tantangan dalam pengelolaan program untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI berperan sentral dalam pelaksanaan Istighotsah dan pembentukan karakter siswa. Dari Guru PAI, diperoleh data komprehensif untuk ketiga fokus penelitian. Terkait Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik), digali data berupa observasi dan interpretasi guru terhadap manifestasi karakter religius siswa (seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun) dan bagaimana karakter tersebut berkembang seiring partisipasi dalam Istighotsah. Untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah), data yang dicari meliputi rincian praktik pelaksanaan Istighotsah, materi yang digunakan,

metode pengajaran dan pembiasaan (seperti keteladanan dan nasihat) yang diterapkan, teknik pelibatan siswa, dan kendala yang dihadapi. Sedangkan untuk Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), digali pandangan guru mengenai dampak program terhadap perubahan perilaku dan spiritualitas siswa, contoh konkret perkembangan karakter, serta analisis faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program.

c. Siswa

Sebagai subjek yang mengalami langsung program Istighotsah, perspektif siswa sangat penting. Data dari siswa terutama berkontribusi pada Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik) dengan menggali pengalaman, pemahaman, dan perasaan mereka terkait nilai-nilai religius yang diperoleh dari Istighotsah, serta bagaimana mereka merasakan perubahan pada diri sendiri terkait aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Siswa juga memberikan masukan untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) melalui deskripsi pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, pemahaman mereka tentang tahapan dan materi, serta persepsi terhadap peran guru. Terkait Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah), dari siswa digali data mengenai manfaat yang mereka rasakan secara pribadi (spiritual, emosional, perilaku) dan bagaimana Istighotsah membantu mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua, seperti instansi atau dokumen yang sudah tersedia. Data ini sering kali berasal dari catatan administratif, laporan, arsip, atau publikasi resmi lainnya yang telah disusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan menjadi acuan penting dalam penelitian, terutama dalam hal pengumpulan informasi yang tidak dapat diakses langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam data sekunder ialah:

- a. Visi, Misi dan Tujuan MI Wahid Hasyim III Dau.
- b. Tata Tertib Siswa MI Wahid Hasyim III Dau.
- c. Data program kegiatan Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau
- d. Jadwal pelaksanaan kegiatan Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau
- e. Dokumentasi foto selama proses penelitian berlangsung

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari beberapa alat yang dirancang untuk mengumpulkan data dengan cara yang sistematis, antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai panduan utama dalam melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu Koordinator Bidang Kepesertadidikan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa MI Wahid Hasyim III Dau. Instrumen ini berisi serangkaian

pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi secara komprehensif terkait ketiga fokus penelitian:

- a. Untuk Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius) : Pertanyaan diarahkan untuk mengungkap pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjek mengenai bentuk-bentuk karakter religius (khususnya disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun) yang berkembang pada siswa, serta bagaimana mereka melihat kaitan antara karakter tersebut dengan program Istighotsah. Indikator yang digali meliputi manifestasi perilaku, internalisasi nilai, dan perubahan yang dirasakan.
- b. Untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) : Pertanyaan ditujukan untuk mendapatkan deskripsi rinci mengenai dasar perancangan program, tujuan spesifik, materi yang digunakan, metode pelaksanaan (termasuk strategi pembiasaan dan keteladanan), tahapan kegiatan, peran guru dan siswa, interaksi yang terjadi, suasana kegiatan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi Istighotsah.
- c. Untuk Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah) : Pertanyaan dirumuskan untuk mengeksplorasi pandangan subjek mengenai efektivitas dan dampak program Istighotsah terhadap pembentukan karakter religius siswa, indikator keberhasilan menurut perspektif mereka, contoh konkret perubahan positif pada siswa, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat secara sistematis dan terstruktur berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, terutama selama pelaksanaan program Istighotsah dan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Penyusunan lembar observasi didasarkan pada indikator-indikator dari ketiga fokus penelitian:

- a. Untuk Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius) : Observasi difokuskan pada perilaku nyata siswa yang menunjukkan karakter disiplin (ketepatan waktu, ketertiban), tanggung jawab (pelaksanaan tugas, keseriusan), dan sopan santun (adab berdoa, interaksi dengan guru dan teman) selama kegiatan Istighotsah dan dalam konteks sekolah lainnya.
- b. Untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) : Peneliti mengamati dan mencatat secara detail seluruh proses pelaksanaan Istighotsah, mulai dari persiapan, tahapan kegiatan, materi yang dibaca, metode yang diterapkan guru (termasuk keteladanan), tingkat partisipasi dan antusiasme siswa, penggunaan sarana prasarana, hingga suasana keseluruhan kegiatan.
- c. Untuk Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah) : Aspek yang diamati meliputi respons siswa terhadap kegiatan, perubahan suasana atau perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti Istighotsah secara rutin, serta interaksi yang menunjukkan dampak program. Lembar observasi ini memuat aspek-aspek kunci yang perlu

diamati dan menyediakan ruang untuk catatan deskriptif serta refleksi awal peneliti. Lembar observasi dapat dilihat pada Lampiran 4.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, arsip, foto, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dan dapat mendukung temuan dari wawancara serta observasi. Pemanfaatan dokumentasi dikaitkan dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk Fokus Penelitian 1 dan 3 (Bentuk Karakter Religius dan Tingkat Keberhasilan) : Dokumen seperti tata tertib siswa.
- b. Untuk Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) : Dokumen yang dianalisis meliputi visi-misi sekolah, jadwal kegiatan Istighotsah, panduan atau materi bacaan Istighotsah, serta foto-foto kegiatan yang dapat memberikan gambaran visual mengenai pelaksanaan program dan partisipasi subjek penelitian. Pengumpulan dokumen ini bertujuan untuk triangulasi data dan memperkaya pemahaman kontekstual penelitian.

Penggunaan ketiga instrumen ini secara terpadu diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya, valid, dan komprehensif untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam dalam penelitian ini, peneliti perlu merancang teknik pengumpulan data yang sesuai dan efektif.

Berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam penelitian ini, melibatkan pengamatan secara sistematis dan langsung terhadap fenomena yang terjadi pada objek penelitian di MI Wahid Hasyim III Dau. Peneliti melakukan observasi langsung dan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam kegiatan Istighotsah. Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk merasakan atmosfer kegiatan, mencatat detail interaksi, dan memperoleh wawasan mendalam yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain.

- a. Terkait Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik) :
Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat secara detail manifestasi konkret dari karakter religius siswa (seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab dalam peran kecil, dan sopan santun dalam berinteraksi) selama dan di luar sesi Istighotsah di lingkungan sekolah.
- b. Terkait Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) :
Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data mengenai tahapan aktual pelaksanaan Istighotsah, metode yang diterapkan guru (termasuk keteladanan dan pembimbingan), materi yang disampaikan, tingkat partisipasi dan antusiasme siswa, penggunaan sarana, interaksi guru-siswa dan antar siswa, serta keseluruhan suasana yang terbangun selama program berlangsung.

- c. Terkait Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah)
: Observasi juga diarahkan untuk menangkap respons dan perubahan perilaku siswa yang mungkin mengindikasikan dampak atau keberhasilan program, seperti peningkatan kekhusyukan, antusiasme yang berkelanjutan, atau perilaku positif lainnya yang muncul setelah partisipasi rutin dalam Istighotsah. Teknik observasi ini diharapkan memberikan pemahaman holistik mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan dan manifestasi karakter di madrasah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui interaksi dan tanya jawab langsung dengan para informan kunci. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk memastikan semua aspek penting tercakup, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah MI Wahid Hasyim III Dau, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa siswa yang dipilih.

- a. Terkait Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik) :
Wawancara dengan guru dan kepala sekolah bertujuan untuk mendapatkan persepsi, pandangan, dan contoh konkret mengenai bentuk-bentuk karakter religius yang dominan tampak pada siswa dan bagaimana Istighotsah dianggap memengaruhinya. Wawancara dengan siswa bertujuan menggali pemahaman, pengalaman, dan perasaan mereka terkait nilai-nilai religius serta perubahan karakter (disiplin,

tanggung jawab, sopan santun) yang mereka sadari atau rasakan setelah mengikuti Istighotsah.

b. Terkait Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) :

Dari kepala sekolah dan guru PAI, digali informasi mendalam mengenai dasar pemikiran, tujuan perancangan, tahapan detail, materi, metode spesifik (seperti pembiasaan dan keteladanan), peran masing-masing pihak, strategi pelibatan siswa, serta kendala dan solusi dalam implementasi Istighotsah. Dari siswa, diperoleh perspektif mereka mengenai pengalaman mengikuti proses Istighotsah, pemahaman mereka terhadap kegiatan, dan bagaimana mereka memaknai peran guru serta interaksi selama program.

c. Terkait Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah)

: Wawancara dengan semua informan (kepala sekolah, guru, siswa) diarahkan untuk mendapatkan pandangan, evaluasi, dan persepsi mereka mengenai efektivitas, dampak, dan manfaat program Istighotsah dalam membentuk karakter religius siswa, serta indikator-indikator keberhasilan menurut sudut pandang masing-masing.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan verifikator data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan konteks yang lebih kaya.

- a. Terkait Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius Peserta Didik)
: Dokumen yang relevan yang memberikan gambaran standar karakter yang diharapkan dan manifestasinya.
- b. Terkait Fokus Penelitian 2 dan 3 (Proses Implementasi dan tingkat keberhasilan Program Istighotsah) : Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen seperti visi-misi sekolah (untuk melihat keselarasan program dengan tujuan institusional), jadwal pelaksanaan Istighotsah (untuk melihat konsistensi), panduan atau materi bacaan Istighotsah, serta foto-foto kegiatan untuk mendapatkan bukti visual pelaksanaan program.

Dengan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini, diharapkan diperoleh data yang komprehensif dan triangulatif untuk menjawab seluruh fokus penelitian secara mendalam.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi adalah metode yang memanfaatkan data tambahan di luar data utama guna memverifikasi atau membandingkan informasi. Dalam proses pengumpulan data, triangulasi melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang beragam. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berikut adalah penjelasannya:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk memastikan kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari satu sumber atau

informan yang sama, namun menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi atau menemukan nuansa yang berbeda dari data yang sama.

- a. Terkait Fokus Penelitian 1 (Bentuk Karakter Religius): Ketika seorang siswa (sumber yang sama) dalam wawancara (metode 1) menyatakan, *"Saya jadi lebih disiplin datang tepat waktu ke sekolah, terutama di hari Jumat karena ada Istighotsah,"* peneliti kemudian memverifikasi pernyataan ini melalui observasi (metode 2). Peneliti akan mencermati catatan kehadiran atau pengamatan langsung di lapangan apakah siswa tersebut memang menunjukkan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu, khususnya pada hari pelaksanaan Istighotsah. Jika ada dokumen (metode 3) seperti catatan kehadiran yang mendukung, ini akan semakin memperkuat data tersebut.
- b. Terkait Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) : Apabila Guru PAI (sumber yang sama) dalam wawancara menjelaskan bahwa metode keteladanan sangat ditekankan selama Istighotsah, peneliti melakukan observasi langsung saat kegiatan Istighotsah untuk melihat apakah guru tersebut memang secara konsisten menunjukkan sikap khusyuk, adab berdoa yang baik, dan interaksi yang santun sebagai bentuk keteladanan bagi siswa. Apabila data yang diperoleh dari berbagai teknik ini menunjukkan konsistensi, maka data tersebut dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi. Namun, jika terdapat perbedaan atau diskrepansi (misalnya, siswa mengatakan selalu khusyuk, namun observasi menunjukkan sebaliknya), peneliti akan

melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada siswa tersebut dalam wawancara berikutnya atau mencari penjelasan lain yang lebih mendalam.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan kredibilitas data dengan cara membandingkan dan memeriksa silang informasi yang sama dari berbagai sumber atau informan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan komprehensif, serta untuk mengkonfirmasi kebenaran suatu informasi.

a. Terkait Fokus Penelitian 2 (Proses Implementasi Program Istighotsah) :

Untuk memahami tahapan pelaksanaan Istighotsah, peneliti tidak hanya mengandalkan informasi dari Guru PAI (sumber 1). Informasi tersebut juga dikonfirmasi dan dibandingkan dengan penjelasan dari Koordinator Bidang Kepesertadidikan (sumber 2) mengenai panduan atau kebijakan sekolah terkait pelaksanaan Istighotsah. Selain itu, perspektif siswa (sumber 3) mengenai bagaimana mereka mengalami dan memahami tahapan Istighotsah juga digali. Jika ketiga sumber memberikan gambaran yang selaras mengenai urutan kegiatan (misalnya, diawali shalawat, dilanjutkan dzikir, lalu doa bersama), maka data tersebut dianggap kuat.

b. Terkait Fokus Penelitian 3 (Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah)

: Ketika Guru PAI (sumber 1) menyatakan bahwa program Istighotsah berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah, peneliti kemudian mencari konfirmasi dari siswa (sumber 2)

tentang apakah mereka merasakan adanya peningkatan tanggung jawab tersebut dalam diri mereka. Lebih lanjut, peneliti juga bisa menanyakan kepada Koordinator Bidang Kepesertadidikan (sumber 3) mengenai observasi atau laporan informal yang mungkin mereka terima terkait dampak program terhadap tanggung jawab siswa. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola kesamaan yang memperkuat temuan, atau justru menemukan perbedaan pandangan yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk dipahami maknanya dalam konteks penelitian. Pendekatan ini memberikan data tambahan yang dapat melengkapi, memperkuat, atau bahkan mengklarifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi ini secara cermat, diharapkan data yang disajikan dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya. Analisis data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada Model Miles dan Huberman, analisis data mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahap tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan informasi dengan merangkum, memilih data yang penting, memusatkan perhatian pada aspek utama, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Data yang tidak relevan dihilangkan untuk menjaga fokus penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, membantu peneliti dalam tahap pengumpulan data lanjutan atau dalam mencari kembali informasi jika diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data ini dapat berupa ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, atau format lain yang membantu pemahaman. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk narasi teks.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat mengungkap temuan baru yang signifikan. Peneliti dapat menyusun kesimpulan sementara berdasarkan deskripsi awal, yang selanjutnya diperkuat dengan analisis lebih mendalam untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sistematis sebagai berikut :⁶⁶

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian di MI Wahid Hasyim III Dau, Kabupaten Malang, yang difokuskan pada identifikasi masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti menyesuaikan topik penelitian dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di sekolah. Proses dimulai dengan pengajuan surat izin kepada pihak sekolah, untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan etika dan mendapat dukungan dari semua pihak yang terlibat. Langkah ini sangat penting agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan diterima dengan baik oleh komunitas sekolah.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data di lapangan, yang menjadi bagian inti dari penelitian. Di MI Wahid Hasyim III Dau, Kabupaten Malang, fokus penelitian diarahkan pada kegiatan Istighotsah di sekolah, khususnya terkait dengan Pembentukan Karakter religius yang diterapkan di sana. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi untuk mengamati langsung perilaku siswa di sekolah dan selama kegiatan keagamaan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa

⁶⁶ Rukminingsih, Adnan, and Latief, *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*.

untuk menggali pandangan mereka tentang kegiatan Istighotsah, serta dokumentasi yang mencakup peraturan siswa dan laporan kegiatan yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti akan memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi yang ada di sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Wahid Hasyim III Dau, Kabupaten Malang. Pendekatan analisis yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data. Dalam proses analisis ini, peneliti juga akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di sekolah untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman mengenai efektivitas strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius di sekolah.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini melibatkan penyusunan laporan hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan dari proses pengumpulan dan analisis data. Di MI Wahid Hasyim III Dau, Kabupaten Malang, peneliti akan menyusun laporan yang menjelaskan metodologi, hasil penelitian, serta diskusi terkait Pendidikan karakter siswa. Setelah laporan selesai disusun, peneliti akan berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan umpan balik dan saran yang konstruktif, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan tersebut. Langkah terakhir adalah memenuhi semua persyaratan

administrasi yang diperlukan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengujian untuk memvalidasi hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian : MI Wahid Hasyim III Dau dan Relevansinya dengan Program Istighotsah

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim III Dau, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang bernaung di bawah Yayasan LP. Ma'arif Miftahul Ulum dan Kementerian Agama. Berdiri sejak tahun 1975 dan telah terakreditasi A, madrasah ini berlokasi di Jalan Raya Mulyoagung No. 51A, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Keberadaannya sebagai lembaga pendidikan formal Islam di tengah masyarakat menunjukkan komitmennya dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Pemilihan MI Wahid Hasyim III Dau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada implementasi program keagamaan rutin, salah satunya adalah Istighotsah, yang menjadi fokus sentral dalam penelitian ini untuk memahami perannya dalam pembentukan karakter religius siswa.⁶⁷

Komitmen madrasah terhadap pembentukan karakter religius siswa tercermin kuat dalam visi dan misinya. Visinya adalah "Terwujudnya generasi Islam ber-IMTAQ, IPTEK dan Berprestasi dilandasi Akhlak mulia serta berwawasan Ahlu Sunnah waljama'ah". Visi ini secara eksplisit

⁶⁷ Arsip MI Wahid Hasyim III Dau, diakses pada 7 Februari 2025.

menekankan pentingnya Iman dan Takwa (IMTAQ) serta akhlak mulia sebagai landasan utama. Hal ini selanjutnya dijabarkan dalam misi sekolah, di antaranya adalah "Menumbuhkembangkan kepribadian luhur dilandasi iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa" dan "Menyelenggarakan program pendidikan karakter bagi peserta didik". Adanya visi dan misi yang secara tegas mengedepankan aspek IMTAQ dan pendidikan karakter ini menciptakan lingkungan institusional yang sangat mendukung pelaksanaan program-program keagamaan seperti Istighotsah. Kebijakan dan arahan dari Kepala Madrasah, Dra. Hj. Maslikhah, M.PdI, serta dukungan dari yayasan, menjadi fondasi penting yang memastikan program-program pembinaan karakter, termasuk Istighotsah, dapat berjalan secara konsisten dan terarah. Dengan demikian, MI Wahid Hasyim III Dau menyediakan konteks yang ideal untuk meneliti bagaimana sebuah program spiritual seperti Istighotsah diintegrasikan dalam upaya sadar sekolah untuk membentuk karakter religius siswanya.⁶⁸

Lingkungan dan sumber daya manusia di MI Wahid Hasyim III Dau juga turut mendukung atmosfer religius dan pelaksanaan program Istighotsah. Dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki beragam latar belakang dan keterampilan, termasuk dalam bidang keagamaan seperti "juru ceramah" dan "Tahfidz", madrasah memiliki kapasitas untuk membimbing dan memberikan keteladanan dalam praktik-praktik keagamaan. Keberadaan struktur organisasi yang jelas, seperti

⁶⁸ Arsip MI Wahid Hasyim III Dau, diakses pada 7 Februari 2025.

Koordinator Bidang Kepesertadidikan dan Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini, menunjukkan adanya pembagian peran dalam pengelolaan dan pelaksanaan program-program pembinaan siswa, termasuk Istighotsah. Jumlah siswa yang terus berkembang dari tahun ke tahun, mencapai 257 siswa pada tahun ajaran 2024/2025, juga mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap model pendidikan yang ditawarkan. Keterlibatan aktif seluruh komponen madrasah mulai dari pimpinan, guru, hingga siswa dalam kegiatan Istighotsah menciptakan sebuah kultur sekolah di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati dan dipraktikkan bersama. Kondisi inilah yang membuat MI Wahid Hasyim III Dau menjadi lokasi yang kaya akan data dan relevan untuk menganalisis proses dan dampak program Istighotsah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.⁶⁹

2. Visi dan Misi MI Wahid Hasyim III Dau⁷⁰

a. VISI

Terwujudnya generasi Islam ber-IMTAQ, IPTEK dan Berprestasi dilandasi Akhlak mulia serta berwawasan Ahlu Sunnah waljama'ah

b. MISI

- 1) Menumbuhkembangkan kepribadian luhur dilandasi iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan karakter bagi peserta didik

⁶⁹ Arsip MI Wahid Hasyim III Dau, diakses pada 7 Februari 2025.

⁷⁰ Arsip MI Wahid Hasyim III Dau, diakses pada 7 Februari 2025.

- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang efektif berbasis teknologi informasi
- 4) Mengoptimalkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 5) Menerapkan akhlak mulia semua komponen madrasah dan berwawasan ahlu sunnah waljama'ah.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu visi pendidikan di MI Wahid Hasyim III Dau. Upaya ini terefleksi dalam berbagai program keagamaan yang dirancang dan diimplementasikan, salah satunya adalah program Istighotsah. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk karakter religius yang berkembang pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui pemahaman terhadap tujuan dan pendekatan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta melalui manifestasi konkret dari nilai-nilai tersebut dalam pemahaman spiritual, praktik ibadah, dan perilaku akhlak siswa sehari-hari.

a. Tujuan dan Pendekatan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius melalui Program Istighotsah

Pihak MI Wahid Hasyim III Dau secara sadar menjadikan program Istighotsah sebagai salah satu instrumen strategis untuk menanamkan dan membentuk karakter religius peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual semata, melainkan lebih jauh menyentuh aspek penghayatan spiritual dan

pembentukan pengalaman batin. Ibu Chaula Handayani, S.Ag., selaku Koordinator Bidang Kepesertadidikan, mengemukakan landasan dan harapan dari program ini:

"Program Istighosah kami adakan sebagai upaya membentuk karakter religius siswa sejak dini di tengah tantangan zaman yang makin kompleks. Melalui kegiatan ini, kami ingin mengenalkan anak-anak pada makna spiritual melalui lantunan dzikir, Asmaul Husna, sholawat, dan doa-doa yang menyebut nama-nama baik Allah, agar mereka tidak hanya mengenal Tuhan lewat pelajaran, tapi juga lewat pengalaman batin yang khusyuk dan menyentuh hati."[CH.RM.1.1]⁷¹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa sekolah bertujuan untuk mengenalkan anak - anak pada makna spiritual dan memberikan pengalaman batin yang khusyuk dan menyentuh hati. Ini mengindikasikan bahwa bentuk karakter religius yang diharapkan adalah karakter yang memiliki kedalaman emosional dan spiritual, di mana siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara kognitif tetapi juga mampu merasakan dan menghayatinya. Penggunaan lantunan dzikir, Asmaul Husna, shalawat, dan doa menjadi media utama untuk mencapai tujuan tersebut, menciptakan sebuah proses pembelajaran religius yang bersifat eksperiensial.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Religius yang Teramati pada Peserta Didik

Dari hasil wawancara dengan guru, siswa, upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui program Istighotsah dan pendekatan lainnya mulai menunjukkan hasil dalam bentuk karakter yang termanifestasi pada peserta didik. Temuan dari wawancara dengan

⁷¹Chaula Handayani, S.Ag. coordinator bidang kepesertadidikan, wawancara, Malang, Senin, 14 April 2025.

siswa dan pengamatan guru mengindikasikan adanya perkembangan positif beberapa aspek akhlak mulia.

1) Disiplin

Disiplin merupakan karakter religius yang paling pertama terlihat dari pelaksanaan program Istighosah. Karena dilaksanakan setiap Jumat pagi dan melibatkan semua siswa dari kelas I hingga kelas V, kegiatan ini secara tidak langsung melatih anak-anak untuk hadir lebih awal, mempersiapkan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku. Mereka harus datang sebelum pukul 07.00, berpakaian rapi, membawa perlengkapan ibadah, dan duduk tenang mengikuti rangkaian acara.

Faris Romansyah, salah satu guru keagamaan, menyampaikan bahwa melalui Istighosah, siswa mulai menunjukkan sikap disiplin, bukan hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam rutinitas harian di madrasah.

“Anak-anak menjadi lebih sopan dalam berbicara kepada guru maupun kepada teman-temannya. Mereka juga menunjukkan sikap disiplin, seperti datang lebih awal ke sekolah pada hari Jumat, menyiapkan perlengkapan ibadah dengan rapi, dan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diingatkan.”[FR.RM.1.1]⁷²

Data observasi mendukung hal ini. Peneliti mencatat bahwa pada hari pelaksanaan, sebagian besar siswa sudah berada di aula sebelum kegiatan dimulai. Mereka duduk tenang sambil membawa

⁷² Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025.

mukena dan peci, dan tampak antusias mengikuti program Istighotsah.

Kedisiplinan ini juga dirasakan langsung oleh siswa. Naurin, siswi kelas V-A, menyampaikan:

“Saya belajar disiplin, karena harus datang tepat waktu dan gak boleh ngobrol pas acara.”[NAR.RM.1.2]⁷³

Kenzo, siswa dari kelas V-B, juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini mendorongnya untuk lebih memperhatikan ibadah:

“Saya jadi lebih sadar kalau salat itu penting. Saya gak mau bolongin salat lagi.”[KAA.RM.1.1]⁷⁴

Dengan demikian, pelaksanaan Istighosah secara tidak langsung membangun budaya disiplin yang tertanam melalui pembiasaan positif, yang kemudian meluas pada kedisiplinan akademik dan sosial siswa.

2) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab muncul seiring dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan. Tidak hanya sebagai peserta, beberapa siswa mendapat tugas memimpin bacaan sholawat dan Istighosah. Tugas-tugas ini mendorong mereka untuk mempersiapkan diri, membaca dengan benar, serta tampil percaya diri di hadapan teman-teman dan guru.

Guru melihat adanya peningkatan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Salah satu bukti nyata disampaikan oleh Faris Romansyah:

“Ada seorang siswa kami yang awalnya sulit untuk ikut kegiatan rohani, dan sering telat ketika berangkat sekolah. Ia

⁷³ Naurin Aulia Rafifa, siswi kelas V – A, wawancara, Malang, Jum’at 11 April 2025.

⁷⁴ Kenzo Arkana Alfarizqi, siswa kelas V – A, wawancara, Malang, Jum’at 11 April 2025

pendiam, kadang terlihat tidak tertarik dengan kegiatan Istighotsah. Tapi setelah beberapa bulan mengikuti Istighotsah, perlahan ia mulai aktif. Kini, ia sering menjadi pemimpin Istighotsah waktu kegiatan di sekolah. Dan jarang telat lagi, karena di hari Jum'at selalu berangkat lebih awal untuk mengikuti Istighotsah.”[FR.RM.1.2]⁷⁵

Pengalaman menjadi pemimpin bacaan mendorong siswa untuk lebih serius dalam berlatih, mengenal teks-teks doa, dan memahami tanggung jawab sebagai teladan. Hal ini membentuk rasa percaya diri yang berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar lainnya.

Siswa pun menyadari bahwa keterlibatan dalam Istighosah melatih mereka untuk lebih bertanggung jawab. Fajar Rifqi menyampaikan:

“Saya belajar tanggung jawab sama ibadah, karena setiap Jumat kita latihan disiplin doa dan salat.”[FRA.RM.1.2]⁷⁶
Dewi Nafisa menambahkan:

“Pelajaran pentingnya itu tanggung jawab sama salat dan gak boleh malas.”[DNA.RM.1.2]⁷⁷

3) Sopan Santun

Sikap sopan santun sebagai bagian dari karakter religius menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan Istighosah. Suasana kegiatan yang tenang, khusyuk, serta didampingi oleh guru - guru yang memberikan contoh sikap hormat, membuat siswa terbiasa bersikap santun dalam berbicara dan bertingkah laku.

⁷⁵ Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025.

⁷⁶ Fajar Rifqi Ananta, siswa kelas V – A, wawancara, Malang, Jum'at 11 April 2025.

⁷⁷ Dewi Nafisa Azmi, siswi kelas V – B, wawancara, Malang, Jum'at 11 April 2025.

Faris Romansyah menegaskan:

“Anak-anak menjadi lebih sopan dalam berbicara kepada guru maupun kepada teman-temannya.”[FR.RM.1.1]⁷⁸

Chaula Handayani juga mengonfirmasi:

“Setelah mengikuti Istighotsah secara rutin, siswa terlihat lebih tenang, sopan, rajin beribadah, serta mulai menunjukkan sikap santun, empati, dan kebiasaan baik seperti mengucapkan salam atau mengingatkan teman untuk sholat.”[CH.RM.1.2]⁷⁹

Siswa yang terbiasa dalam suasana doa, mendengarkan dzikir, dan mengikuti bacaan doa bersama akan lebih peka terhadap adab dan etika. Mereka juga belajar menghormati waktu dan suasana, termasuk menghindari bercanda atau berbicara saat kegiatan berlangsung.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Istighosah di MI Wahid Hasyim III Dau berhasil menumbuhkan karakter religius siswa melalui proses pembiasaan yang menyeluruh dan sistematis. Karakter-karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun, bukanlah hasil dari pengajaran satu arah, melainkan dari pengalaman spiritual yang diulang dan didukung oleh keteladanan para guru.

Program ini menjadi bukti bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman spiritual dapat memberikan dampak

⁷⁸ Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025.

⁷⁹ Chaula Handayani, S.Ag. coordinator bidang kepesertadidikan, wawancara, Malang, Senin, 14 April 2025.

nyata terhadap pembentukan sikap religius siswa, asalkan dilakukan dengan konsisten, penuh kasih, dan menyentuh dimensi afektif anak-anak.

2. Proses Implementasi Program Istighosah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Wahid Hasyim III Dau

Program Istighosah di MI Wahid Hasyim III Dau dibuat sebagai kegiatan bersama yang menggabungkan tiga aspek pembelajaran: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pendekatan konstruktivisme, siswa diajak memahami nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Misalnya, saat mereka memimpin doa atau ikut salat berjamaah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama secara teori, tapi juga membiasakan diri untuk bersikap religius dan menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan Istighosah dilaksanakan setiap Jumat pagi, tempat pelaksanaannya berada di aula tertutup yang terletak di lantai 2, bersebelahan dengan bangunan masjid madrasah. Aula ini cukup luas dan nyaman digunakan untuk kegiatan bersama. Ruangan ditata dengan rapi, siswa duduk bersila menghadap kiblat, dan dibantu dengan pengeras suara sederhana, sehingga kegiatan bisa berjalan khushuk dan teratur, serta memudahkan siswa dalam mengikuti bacaan yang dipandu. Sekaligus memudahkan koordinasi pimpinan bacaan.

“Kegiatan dilakukan setiap Jumat pagi dimulai dengan pembacaan sholawat dan Asmaul husna, dilanjut dengan bacaan Istighosah yang

dipimpin oleh peserta didik sendiri dengan didampingi guru PAI tentunya tujuannya agar mereka terbiasa memimpin bacaan Istighosah, terakhir ditutup doa yang dipimpin oleh guru Agama.”[CH.RM.2.2]⁸⁰

Kegiatan Istighosah terdiri dari empat tahapan utama. Pertama, pembacaan sholawat dan Asmaul Husna yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. dan mengenalkan siswa pada nama - nama baik Allah. Kedua, pembacaan Istighosah yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran, yang bisa melatih keberanian dan kemampuan membaca teks Arab. Ketiga, pelaksanaan salat dhuha berjamaah sebagai latihan kedisiplinan dan membentuk kebiasaan ibadah bersama. Keempat, ditutup dengan doa bersama yang dipimpin guru agama sebagai bentuk refleksi dan permohonan kepada Allah sebelum siswa kembali ke kegiatan belajar.

Partisipasi siswa sebagai pemimpin bacaan menjadi inti pembelajaran partisipatif. Saat satu per satu siswa maju memimpin, mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga belajar mengatur suara, memahami makna doa, dan merasakan tanggung jawab yang diberikan oleh lingkungan. Pengalaman ini menumbuhkan kepercayaan diri, memperkuat solidaritas antarsiswa, serta memfasilitasi transfer pengetahuan.

“Setiap hari Jumat pagi. Kita dikumpulin di aula, lalu dipandu guru agama.”[FRA.RM.2.2]⁸¹

⁸⁰ Chaula Handayani, S.Ag. coordinator bidang kepesertadidikan, wawancara, Malang, Senin, 14 April 2025.

⁸¹ Fajar Rifqi Ananta, Siswa kelas V – A, wawancara, Malang, Jum'at 11 April 2025.

Di balik layar, guru agama berperan sebagai fasilitator teknis sekaligus tauladan spiritual. Mereka menyusun jadwal, menyiapkan materi bacaan, dan mendampingi siswa saat tampil. Lebih penting, guru memperlihatkan perilaku keteladanan, duduk khusyuk, melafalkan dzikir dengan tenang, dan menunjukkan sikap sopan. Sehingga siswa meniru model perilaku habitual ini di luar sesi istighosah.

“Pelaksana utama adalah guru agama, namun tanggung jawabnya kolektif, melibatkan Waka Kesiswaan, wali kelas, dan seluruh guru yang saling mendukung agar kegiatan berjalan lancar dan bermakna.”[CH.RM.2.1]⁸²

“Sebagai guru agama, saya bersama tim guru lain ikut terlibat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Kami juga memberi arahan kepada wali kelas agar bisa membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Jadi, keterlibatan kami bukan hanya teknis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual anak-anak sebagai tauladan yang baik.”[FR.RM.2.1]⁸³

Metode utama yang diadopsi dalam persiapan dan pelaksanaan Istighosah adalah modeling (keteladanan) dan habituation (pembiasaan). Melalui modeling, siswa memperoleh contoh konkret bagaimana bersikap khusyuk dan beretika dalam ibadah. Melalui habituation, mereka mengulang rangkaian yang sama setiap minggu hingga menjadi bagian dari identitas dan rutinitas sehari-hari, bukan sekadar kewajiban semata.

3. Tingkat Keberhasilan Program Istighosah dalam Pembentukan Karakter Religius

Program Istighosah di MI Wahid Hasyim III Dau dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi. Program ini dirancang sebagai bentuk

⁸² Chaula Handayani, S.Ag. coordinator bidang kepesertadidikan, wawancara, Malang, Senin, 14 April 2025.

⁸³ Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025

implementasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa secara bertahap dan mendalam. Melalui pendekatan konstruktivisme, pelaksanaan kegiatan ini bukan sekadar seremonial keagamaan, melainkan sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, refleksi batin, dan keterlibatan kolektif.

Efektivitas kegiatan Istighoşah dalam menanamkan nilai religius dan memperkuat spiritualitas siswa dapat dianalisis melalui beberapa indikator, seperti: perubahan perilaku ibadah siswa, peningkatan kedisiplinan, ketenangan batin, keterlibatan aktif, dan tumbuhnya kesadaran spiritual dari dalam diri siswa. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas program ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

a. Perubahan Perilaku dan Spiritualitas Siswa

Indikator paling awal yang menandai efektivitas program Istighoşah adalah perubahan perilaku keagamaan siswa secara signifikan. Perubahan ini mencakup peningkatan minat dalam ibadah, seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, serta kecenderungan untuk mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih dekat dengan Allah dan termotivasi menjalankan ibadah tanpa harus diperintah.

Salah satu siswa, Fajar Rifqi Ananta, menyatakan:

“Iya, saya merasa lebih dekat sama Allah. Kalau ada masalah, saya ingat buat berdoa dulu.”[FRA.RM.3.1]⁸⁴

Hal senada disampaikan oleh Naurin Aulia Rafifa:

“Iya, saya jadi lebih rajin ibadah, dan lebih tanggung jawab kalau udah masuk waktu salat.”[NAR.RM.3.1]⁸⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan Istighosah telah membentuk pola pikir siswa untuk menjadikan ibadah sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban formal. Kegiatan ini memberi mereka ruang untuk merenung, merasakan ketenangan, dan membangun hubungan yang lebih personal dengan Tuhan. Transformasi ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan spiritual.

b. Keterlibatan Aktif dan Kesadaran Religius

Efektivitas kegiatan juga tampak dari partisipasi aktif siswa dalam mengikuti Istighosah. Partisipasi ini tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan spiritual. Guru menyampaikan bahwa anak-anak yang secara konsisten mengikuti Istighosah menunjukkan sikap religius yang lebih kuat dibanding sebelumnya. Perubahan sikap ini tampak dalam perilaku sehari-hari,

⁸⁴ Fajar Rifqi Ananta, siswa kelas V – A, wawancara, Malang, Jum’at 11 April 2025.

⁸⁵ Naurin Aulia Rafifa, siswi kelas V – A, wawancara, Malang, Jum’at 11 April 2025.

seperti lebih tenang, sopan kepada guru dan teman, serta mulai membiasakan dzikir di rumah.

Guru agama, Faris Romansyah, menyatakan:

“Ya, Anak-anak yang secara konsisten hadir dan mengikuti Istighotsah dengan baik, umumnya menunjukkan perilaku yang lebih religius dibanding sebelumnya. Mereka lebih terbiasa bersikap tenang, menghormati guru, dan menjaga tutur kata. Kegiatan ini semacam membentuk atmosfer spiritual yang menyelimuti kehidupan mereka, bukan hanya di sekolah, tapi juga kami dengar dari orang tua, di rumah pun mereka mulai membiasakan dzikir dan sholat yang sebelumnya mereka belum hafal.”[FR.RM.3.1]⁸⁶

Data ini menunjukkan bahwa program Istighosah tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memberikan efek berkelanjutan pada kehidupan siswa di luar sekolah. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pengalaman spiritual yang konsisten mampu membentuk pola kebiasaan yang religius.

c. Evaluasi Efektivitas oleh Guru dan Indikator Perubahan

Guru sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam pelaksanaan program ini memiliki sudut pandang penting dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan Istighosah. Menurut mereka, indikator keberhasilan dapat dilihat dari perubahan perilaku nyata, seperti siswa yang lebih tertib, lebih santun, dan menunjukkan semangat spiritualitas yang tumbuh dari kesadaran sendiri.

Koordinator bidang kepesertadidikan, Chaula Handayani, menyatakan:

“Keberhasilan kami ukur dari perubahan sikap siswa yang semakin rajin ibadah, lebih tertib, dan lebih santun dalam

⁸⁶ Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025.

keseharian, serta keikutsertaan mereka dalam Istighotsah dengan khusyuk dan penuh kesadaran.”[CH.RM.3.2]⁸⁷

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa guru tidak hanya menilai dari kehadiran formal siswa, tetapi dari bagaimana kegiatan ini membentuk sikap dan karakter mereka dalam keseharian. Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan secara khusyuk menjadi ukuran utama keberhasilan program ini.

d. Hambatan dan Strategi Penguatan

Meski dinilai cukup efektif, kegiatan Istighosah juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kekhusyukan dan konsistensi minat siswa, terutama bagi siswa usia dini yang mudah terdistraksi. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa bisa langsung menyatu dalam suasana spiritual, apalagi jika kegiatan dilakukan dalam waktu cukup lama.

Faris Romansyah mengungkapkan:

“Tantangannya tentu ada, terutama dalam menjaga konsistensi dan suasana khusyuk. Anak-anak, apalagi yang masih kecil, kadang mudah bosan atau tidak fokus. Maka tantangan kami adalah bagaimana mengemas kegiatan ini agar tetap menarik dan tidak terasa memberatkan. Tapi kami percaya bahwa yang penting adalah konsistensi dan keteladanan. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, lama-lama mereka akan terbiasa dan mulai merasakan sendiri makna dari setiap lantunan doa dan dzikir yang mereka ucapkan.”[FR.RM.3.3]⁸⁸

⁸⁷ Chaula Handayani, S.Ag. coordinator bidang kepesertadidikan, wawancara, Malang, Senin, 14 April 2025.

⁸⁸ Faris Romansyah, guru keagamaan, wawancara, Malang, Senin 14 April 2025.

Pernyataan ini memperlihatkan pentingnya strategi pedagogis dalam menjaga efektivitas program. Guru harus mampu menciptakan suasana kegiatan yang tidak monoton, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam keseharian siswa melalui pendekatan kasih sayang dan kesabaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Istighoşah di MI Wahid Hasyim III Dau efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan memperkuat spiritualitas siswa. Efektivitas ini terlihat dari perubahan perilaku ibadah siswa, keterlibatan aktif mereka, peningkatan kesadaran spiritual, serta pengakuan guru terhadap transformasi karakter siswa yang lebih santun dan tertib.

Meskipun terdapat beberapa tantangan teknis dalam menjaga kekhusyukan dan konsistensi semangat siswa, pendekatan sabar, konsisten, dan penuh kasih dari guru berhasil menjaga efektivitas kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan Istighoşah terbukti bukan hanya sebagai ritual rutin, tetapi sebagai proses pendidikan spiritual yang hidup dan membentuk karakter religius siswa secara bertahap dan mendalam.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi, terdapat tiga karakter religius utama yang secara konsisten terbentuk melalui program ini, yakni disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Ketiga karakter ini merupakan manifestasi nyata dari integrasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan siswa, yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

1. Disiplin

Disiplin merupakan karakter yang paling terlihat dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program Istighotsah. Kegiatan yang dijadwalkan secara rutin ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, ketepatan, dan keteraturan. Mereka terbiasa hadir tepat waktu sebelum kegiatan dimulai, mengenakan pakaian yang rapi dan sesuai aturan, serta mengikuti seluruh rangkaian acara dengan fokus dan khidmat. Pembiasaan semacam ini secara tidak langsung melatih kontrol diri yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Menurut Dr. Marzuki, kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya sebatas ketaatan pada aturan, tetapi juga mencerminkan pengendalian diri yang berlandaskan kesadaran spiritual.⁸⁹ Dalam kegiatan

⁸⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 95.

Istighotsah, kedisiplinan ini diwujudkan dalam ketenangan hati dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah, termasuk kemampuan menahan diri dari perilaku yang mengganggu kekhusyukan. Hal ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan guru PAI di MI Wahid Hasyim III Dau yang menyatakan bahwa siswa yang rutin mengikuti Istighotsah menunjukkan peningkatan kedisiplinan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya.

Secara psikologis, pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan spiritual membantu siswa membangun rutinitas yang mendukung pertumbuhan karakter. Mereka belajar bahwa kedisiplinan bukan beban, melainkan jalan untuk mencapai kedewasaan dan keberhasilan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasan Basri yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek religius agar pembiasaan positif dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.⁹⁰

2. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang terbentuk melalui pelaksanaan Istighotsah sangat penting sebagai cerminan kedewasaan spiritual siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan, siswa diberi kesempatan mengambil peran aktif seperti memimpin doa, membaca Asmaul Husna, atau mengorganisasi teman-temannya dalam barisan. Pengalaman memegang amanah tersebut

⁹⁰ Hasan Basri, *Sekolah Unggul Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT*, hlm. 79.

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan kewajiban dengan penuh komitmen dan kesungguhan.

Tanggung jawab yang dikembangkan bukan sekadar formalitas, tetapi menyangkut kesadaran moral dan spiritual untuk menjalankan tugas sebagai bentuk ibadah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Basri, tanggung jawab dalam konteks pendidikan karakter berbasis agama adalah bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan ikhlas dan kesungguhan agar membentuk pribadi yang bertakwa.⁹¹

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga memperkuat temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa peran yang diberikan selama Istighotsah membuat mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjaga kepercayaan tersebut. Guru pembimbing menyatakan bahwa pemberian tanggung jawab tersebut sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, karena melalui praktik nyata siswa mampu merasakan konsekuensi dari setiap tindakan dan belajar untuk bertanggung jawab secara mandiri.

Konsep tanggung jawab ini tidak terlepas dari dimensi keikhlasan, di mana siswa diajarkan untuk menjalankan amanah bukan karena paksaan, melainkan kesadaran akan kewajiban sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tanggung jawab yang terbentuk dalam kegiatan ini juga menjadi pijakan penting dalam pembentukan karakter religius yang utuh.

⁹¹ Hasan Basri, *Sekolah Unggul Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT*, hlm. 84.

3. Sopan Santun

Karakter sopan santun atau adab merupakan dimensi moral yang sangat dominan muncul dari suasana spiritual dalam pelaksanaan Istighotsah. Kegiatan ini menuntut siswa untuk menjaga sikap dan tutur kata agar sesuai dengan suasana khushyuk, seperti menjaga suara agar tidak berisik, berbicara dengan bahasa yang santun, serta memperlihatkan penghormatan kepada guru dan teman sekeliling.

Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih peka dan empati terhadap lingkungan sekitar, kemampuan mengendalikan diri, serta menghargai perbedaan mulai terbentuk dalam keseharian mereka. Guru pembimbing menyatakan bahwa suasana tenang dan penuh hormat selama Istighotsah menjadi ajang pembelajaran langsung yang tidak dapat digantikan oleh materi pembelajaran formal.

Sikap sopan santun ini juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis antar siswa dan guru, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan karakter yang positif. Melalui pembiasaan sopan santun dalam konteks ibadah kolektif, siswa diajarkan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Melalui tiga karakter utama tersebut, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun, pelaksanaan program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau berhasil membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Ketiga karakter ini mencakup aspek perilaku ritual, moral sosial, dan kesadaran

spiritual yang berkelanjutan. Disiplin mengasah kemampuan manajemen diri dan kesungguhan, tanggung jawab melatih kepercayaan dan komitmen terhadap amanah, sementara sopan santun menanamkan nilai-nilai etika dan penghormatan yang menjadi pondasi akhlak mulia.

Kegiatan Istighotsah bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan proses pembelajaran karakter yang intensif dan sistematis, sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan ini menjadi melekat dalam kepribadian siswa dan membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan.

B. Proses Implementasi Program Istighotsah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Wahid Hasyim III Dau

Program Istighotsah yang rutin dilaksanakan di MI Wahid Hasyim III Dau merupakan bentuk implementasi dari upaya pembentukan karakter religius siswa berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai praktik ibadah kolektif, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, Istighotsah menjadi sarana utama dalam menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung pembentukan karakter.

Keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan karakter Islam. Keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat akan menjadi acuan sikap dan perilaku bagi siswa. Dalam program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau, keteladanan guru terlihat jelas. Faris Romansyah, guru agama di sekolah tersebut, menyatakan bahwa pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah keteladanan. Guru duduk dengan tenang, melafalkan dzikir dengan khusyuk, dan menunjukkan sikap sopan agar dapat dicontoh oleh siswa.

Pembiasaan merupakan metode yang tidak kalah penting. Pendidikan Islam menekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan harus dibiasakan dalam tindakan nyata secara terus-menerus. Hasan Basri menyatakan bahwa pembiasaan adalah strategi efektif untuk membentuk karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Pembiasaan dilakukan dengan latihan berulang dan dilakukan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan siswa.⁹²

Program Istighotsah merupakan contoh nyata implementasi pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter. Dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi, siswa MI Wahid Hasyim III Dau terbiasa mengawali hari dengan dzikir, doa, dan sholawat bersama. Kegiatan ini menjadi bagian dari kehidupan sekolah yang terintegrasi dengan misi pembentukan karakter religius. Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran spiritual secara perlahan dan alamiah.

⁹² Hasan Basri, Sekolah Unggul: Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT (Kendari: SulQa Press, 2022), hlm. 87.

Hasan Basri menekankan bahwa keterpaduan pendidikan agama dalam seluruh aktivitas sekolah merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Ia menyatakan bahwa seluruh kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang akan memperkuat integritas pribadi peserta didik. Dalam pandangannya, sekolah harus menjadi lingkungan yang memadukan nilai agama dalam setiap aspek pendidikan.⁹³

Prinsip ini tercermin dalam implementasi program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau, di mana kegiatan ini menjadi bagian dari budaya sekolah. Istighotsah bukan sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga bagian dari sistem pembinaan karakter yang terstruktur. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak harus terpisah dari aktivitas pembelajaran, melainkan dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

Kehadiran guru dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai pengarah teknis, melainkan sebagai sosok inspiratif yang secara konsisten menampilkan perilaku religius. Menurut Hasan Basri, keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah tidak lepas dari totalitas peran guru sebagai pendidik dan teladan. Guru dituntut untuk memiliki integritas pribadi, komitmen terhadap nilai Islam, serta kemampuan menanamkan nilai-nilai itu secara konsisten melalui tindakan nyata.⁹⁴

⁹³ Sekolah Unggul: Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT, 79.

⁹⁴ Sekolah Unggul: Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT, 134.

Marzuki juga menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan tidak dapat berjalan efektif dalam membentuk karakter siswa jika tidak disertai dengan keteladanan nyata dari para pendidik dan pengelola sekolah. Ia menekankan pentingnya sinergi antara program sekolah dan keteladanan individual dalam membentuk suasana moral dan spiritual yang mendukung proses pendidikan karakter.⁹⁵

Melalui kegiatan Istighotsah yang diikuti secara kolektif oleh seluruh warga sekolah, nilai-nilai religius menjadi bagian dari atmosfer lembaga pendidikan. Ini sejalan dengan gagasan Marzuki yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan dalam konteks yang utuh dan berkesinambungan, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan.⁹⁶

Penguatan karakter melalui pengalaman spiritual seperti Istighotsah juga sejalan dengan praktik pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), di mana siswa mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Hasan Basri, pengalaman spiritual yang diperoleh dari kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, dzikir, tadarus, dan doa bersama memiliki daya transformasi yang kuat terhadap sikap dan perilaku siswa.⁹⁷

⁹⁵ Pendidikan Karakter Islam, 111.

⁹⁶ Pendidikan Karakter Islam, 112.

⁹⁷ Sekolah Unggul: Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT, 102.

Dengan demikian, Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau merupakan praktik pendidikan karakter religius yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan dasar Islam. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, danelibatan aktif siswa, kegiatan ini berhasil membentuk suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Program ini menjadi contoh konkret dari penerapan prinsip pendidikan karakter Islam yang menyeluruh dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

C. Analisis Tingkat Keberhasilan Program Istighotsah dalam Pembentukan Karakter Religius

Kegiatan Istighotsah yang dilaksanakan secara rutin di MI Wahid Hasyim III Dau merupakan bagian dari strategi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa yang terintegrasi dalam lingkungan pendidikan formal. Program ini tidak hanya ditujukan untuk memperkuat kebiasaan ibadah, melainkan juga untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam, mencakup nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Efektivitas program ini dapat ditelaah melalui empat aspek utama: perubahan perilaku dan spiritualitas siswa, keterlibatan aktif dan kesadaran religius, evaluasi efektivitas oleh guru dan indikator perubahan, serta hambatan dan strategi penguatan.

1. Perubahan Perilaku dan Spiritualitas Siswa

Salah satu indikator keberhasilan program Istighotsah adalah munculnya perubahan nyata dalam perilaku dan spiritualitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan semangat dalam menjalankan ibadah harian, seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat fardu tanpa harus disuruh oleh orang tua, dan merasakan kedekatan yang lebih personal dengan Tuhan.

Perubahan perilaku ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara kepada guru dan teman, menunjukkan sikap empati, serta lebih tertib dalam menjalankan aktivitas. Mereka juga lebih teratur dalam menyiapkan perlengkapan ibadah dan hadir tepat waktu dalam kegiatan Jumat pagi. Kecenderungan positif ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dibangun melalui Istighotsah bukan bersifat temporer, melainkan berdampak pada pembentukan karakter yang konsisten.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berulang dan terarah. Istighotsah menjadi wadah pembentukan suasana hati yang tenang, reflektif, dan religius, yang membantu siswa membangun kesadaran bahwa agama bukan sekadar pelajaran teori, melainkan praktik hidup yang menyatu dengan kepribadian.

2. Keterlibatan Aktif dan Kesadaran Religius

Efektivitas Istighotsah juga tercermin dari sejauh mana siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan kesadaran religius dalam kegiatan tersebut. Dari data wawancara, dapat disimpulkan bahwa banyak siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk ikut memimpin doa, melantunkan dzikir, dan menyiapkan perlengkapan secara mandiri. Keikutsertaan aktif ini menandai adanya proses internalisasi nilai yang mendalam, karena siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual.

Guru menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam Istighotsah menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini diperkuat dengan pengakuan siswa yang menyatakan merasa lebih dekat dengan Allah, lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan lebih sadar akan pentingnya ibadah dalam kehidupan. Kesadaran religius ini bukan sekadar hasil dari arahan guru, tetapi tumbuh secara bertahap seiring keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan yang menyentuh sisi emosional dan spiritual.

Selain itu, guru secara konsisten memberikan keteladanan dalam pelaksanaan Istighotsah. Keteladanan guru, baik dalam bersikap tenang, membaca doa dengan khusyuk, maupun dalam memberikan arahan dengan penuh kasih sayang, telah menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran religius siswa. Pendekatan berbasis keteladanan ini memperkuat efektivitas program karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur otoritatif di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi Efektivitas oleh Guru dan Indikator Perubahan

Evaluasi efektivitas kegiatan Istighotsah dilakukan secara kualitatif oleh para guru dan tenaga pendidik berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Beberapa indikator yang digunakan meliputi peningkatan kedisiplinan, keteraturan dalam ibadah, kesopanan dalam bertutur kata, serta partisipasi aktif dalam kegiatan Istighotsah.

Guru menyampaikan bahwa perubahan sikap siswa dapat dilihat dari hal-hal sederhana, seperti siswa yang awalnya acuh dan tidak tertarik, kemudian menjadi salah satu penggerak dalam kegiatan. Contoh konkret yang disampaikan oleh guru adalah siswa yang dulunya sering terlambat dan enggan berpartisipasi, namun setelah beberapa bulan aktif mengikuti Istighotsah, menjadi pelopor dalam kegiatan dan datang lebih awal setiap hari Jumat.

Indikator lain yang menjadi perhatian adalah suasana kegiatan yang semakin khuyuuk dari minggu ke minggu. Siswa tidak lagi perlu diingatkan secara terus-menerus untuk tertib, karena mereka sudah memahami sendiri pentingnya menjaga ketenangan dalam kegiatan spiritual. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menyusun jadwal, menyiapkan pembacaan doa, hingga melaksanakan kegiatan secara bergiliran menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang tumbuh secara alami.

Dari sudut pandang guru, efektivitas program juga diukur dari feedback yang diterima dari orang tua siswa. Beberapa orang tua

menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai membawa kebiasaan berdzikir dan bershalawat ke rumah, serta menunjukkan sikap lebih hormat dan tenang dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari Istighotsah tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi turut menyentuh dimensi kehidupan pribadi dan sosial siswa secara lebih luas.

4. Hambatan dan Strategi Penguatan

Meskipun program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau menunjukkan efektivitas yang tinggi, namun terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga konsistensi suasana khushyuk dalam setiap pelaksanaan. Siswa yang masih berada pada jenjang pendidikan dasar cenderung mudah merasa bosan atau kehilangan fokus, terutama jika durasi kegiatan dianggap terlalu panjang atau monoton.

Guru juga mencatat adanya perbedaan tingkat pemahaman antara siswa yang lebih dewasa secara emosional dan yang masih memerlukan pendekatan yang lebih ringan. Oleh karena itu, strategi penguatan yang dilakukan mencakup variasi metode pelaksanaan, seperti memperpendek durasi kegiatan secara selektif, dan memberikan ruang partisipatif yang lebih besar kepada siswa dalam memimpin doa atau membacakan Asmaul Husna.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau," maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manifestasi Karakter Religius : Program Istighotsah secara nyata membentuk karakter religius siswa dalam tiga dimensi utama. Pada dimensi akidah, siswa menunjukkan pemahaman dasar mengenai keimanan. Dalam dimensi ibadah, program ini berhasil membiasakan praktik ibadah komunal seperti berdoa dan berdzikir bersama, yang juga berdampak pada peningkatan kesadaran ibadah harian. Sementara pada dimensi akhlak, terlihat perkembangan positif seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru, tumbuhnya kebersamaan, dan kesadaran untuk berperilaku jujur serta bertanggung jawab.
2. Proses Implementasi Program : Implementasi program Istighotsah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin setiap Jumat pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Proses ini melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa dalam suasana berjamaah yang khusyuk. Peran guru menjadi sangat sentral, tidak hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi yang lebih penting adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam menunjukkan kekhusyukan dan adab berdoa. Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, meskipun

menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat kekhusyukan siswa secara merata.

3. Tingkat Keberhasilan dan Dampak : Program ini menunjukkan tingkat keberhasilan dengan dampak positif yang signifikan. Secara kualitatif, Istighotsah berhasil meningkatkan kesadaran spiritual dan kebiasaan ibadah komunal, yang diakui siswa dapat memberikan ketenangan batin. Program ini juga berkontribusi positif dalam memperkuat akhlakul karimah seperti kedisiplinan dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, keberhasilan dalam internalisasi nilai yang lebih mendalam masih bervariasi antar individu. Untuk hasil yang optimal, program ini perlu diintegrasikan dengan metode pembinaan lain dan didukung oleh kerjasama berkelanjutan dengan pihak keluarga.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan dapat terus menjaga konsistensi pelaksanaan program Istighotsah serta melakukan evaluasi berkala untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, madrasah juga bisa memperluas sinergi antara program Istighotsah dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan program sekolah lainnya agar nilai-nilai religius semakin terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan.
2. Bagi para guru dan tenaga pendidik, diharapkan untuk senantiasa memberikan keteladanan dalam perilaku religius, serta mengaitkan nilai-

nilai keagamaan yang diajarkan dalam kegiatan Istighotsah dengan materi pelajaran yang relevan. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai religius bukan hanya diamalkan dalam kegiatan keagamaan semata, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, misalnya dengan meneliti dampak jangka panjang program Istighotsah terhadap perkembangan karakter siswa, atau melakukan studi komparatif antara sekolah yang memiliki program serupa dengan yang tidak. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah dan sekolah dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muid, and Hamdan Almaghfuri Muhammad. "PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI RUTINITAS RELIGIUS PEMBACAAN RATIBUL HADDAD, ISTIGHOTSAN DAN TAHLIL DI MTs IRSYADUL ATHFAL JATIREMBE BENJENG GRESIK Abdul." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2006).
- Azizah, Hanif, Dkk. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2023).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/21282%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/21282/15851>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Hamam Burhanuddin, Titin Sulistyowati. "NILAI – NILAI PENDIDIKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYYAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RAHMATAN LIL 'ALAMIN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH BALEN BOJONEGORO." *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society* 3, no. 1 (2024).
- Mar'atul Mardiyah, Mohammad Sulistiono, Moh. Muslim. "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA

DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH.” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2024).

Marzuki. *PENDIDIKAN KARAKTER LSLAM. AMZAH Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta,* 2015.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Marzuki, Moh. Hamim, and Ali Imron. “Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri* 2, no. January (2023).

Mohammad Maulidin As, Wahyudi, M. Aliyul Wafa. “STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTsN 3 JOMBANG” 03, no. 2 (2024).

Mualif, A. “Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan.” *Journal Education and Chemistry* 4, no. 1 (2022).

Munawir, M, I Zahro, and N Sa’diyah. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024).

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15640%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15640/11753>.

Nantara Didit. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022).

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>.

Ramli, Endah Marendah Ratnaningtyas, Syafruddin Edi Saputra Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy Nanda Saputra Khaidir, and Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2023.

Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama, Sleman-Yogyakarta*, 2020.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. Antimicrobial Agents and Chemotherapy*. Vol. 58, 2019.

SAFITRI, MAULANI. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istigāsah Di Mts Negeri 2 Brebes Skripsi,” 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Sunardi, Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, and Isah Munfarida. “Pembiasaan Istighotsah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (February 11, 2024). <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

Yeni Hartanti. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1 (2021).

- Badriyah, L., Mukarromah, S., & Widiana, A. H. Strategi Guru PAI dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighotsah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan. *Jurnal Keislaman*, 6(2), (2023). <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3926>
- Ismi, F. Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Ma'arif Bebandem Karangasem Bali. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(3), 2023. E-ISSN: 2985-7309.
- Marzuki, M. H., & Imron, A. Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri* Vol. 2. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 619/Un.03.1/TL.00.1/02/2025 19 Februari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI Wahid Hasyim III Dau
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Krisna Aditiya Wibowo
NIM : 210101110116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau**
Lama Penelitian : **Februari 2025** sampai dengan **April 2025** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Bukti Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Hj. Maslikhah, M.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang

Menerangkan bahwa nama Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Krisna Aditiya Wibowo
NIM : 210101110116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang untuk bahan penulisan Skripsi dengan Judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau" pada Februari 2025 - April 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 April 2025

Kepala Madrasah,



Dra. Hj. Maslikhah, M.Pd.I

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Chaula Handayani, S.Ag
 Jabatan : Koordinator Bidang Kepesertadidikan
 Hari & Tanggal : Senin, 14 April 2025
 Waktu : 09.00
 Tempat : Kantor Guru

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa latar belakang dan tujuan diadakannya program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau?	Program Istighotsah kami adakan sebagai upaya membentuk karakter religius siswa sejak dini di tengah tantangan zaman yang makin kompleks. Melalui kegiatan ini, kami ingin mengenalkan anak-anak pada makna spiritual melalui lantunan dzikir, Asmaul Husna, sholawat, dan doa-doa yang menyebut nama-nama baik Allah, agar mereka tidak hanya mengenal Tuhan lewat pelajaran, tapi juga lewat pengalaman batin yang khushyuk dan menyentuh hati	[CH.RM.1.1]
2.	Menurut anda, karakter religius seperti apa yang mulai terlihat pada siswa setelah rutin mengikuti Istighotsah?	Setelah mengikuti Istighotsah secara rutin, siswa terlihat lebih tenang, sopan, rajin beribadah, serta mulai menunjukkan sikap santun, empati, dan kebiasaan baik seperti mengucapkan salam atau mengingatkan teman untuk sholat.	[CH.R.M.1.2]
3.	Siapa yang	Pelaksana utama adalah	[CH.RM.2.1]

	bertanggung jawab dalam pelaksanaan program Istighotsah?	guru agama, namun tanggung jawabnya kolektif, melibatkan Waka Kesiswaan, wali kelas, dan seluruh guru yang saling mendukung agar kegiatan berjalan lancar dan bermakna	
4.	Apa saja tahapan atau mekanisme pelaksanaan Istighotsah, dan bagaimana keterlibatan seluruh warga madrasah?	Kegiatan dilakukan setiap Jumat pagi dimulai dengan pembacaan sholawat dan Asmaul husna, dilanjut dengan bacaan Istighotsah yang dipimpin oleh peserta didik sendiri dengan didampingi guru PAI tentunya tujuannya agar mereka terbiasa memimpin bacaan Istighotsah, terakhir ditutup doa yang dipimpin oleh guru Agama. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa, guru, serta staf madrasah. Keterlibatan penuh warga sekolah menciptakan suasana spiritual yang menyatu dan memberi keteladanan langsung kepada siswa	[CH.RM.2.2]
5.	Menurut Anda, sejauh mana program Istighotsah efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat nilai spiritual siswa?	Program ini cukup efektif karena menyentuh sisi emosional dan spiritual anak, dilakukan secara rutin, dan menjadi budaya sekolah, sehingga lambat laun membentuk kesadaran religius yang tidak dipaksakan, tapi tumbuh dari dalam diri mereka.	[CH.RM.3.1]
6.	Apakah ada Indikator keberhasilan yang digunakan dalam mengukur efektifitas program?	Keberhasilan kami ukur dari perubahan sikap siswa yang semakin rajin ibadah, lebih tertib, dan lebih santun dalam keseharian, serta keikutsertaan mereka dalam Istighotsah dengan khushyuk dan penuh	[CH.RM.3.2]

		kesadaran.	
--	--	------------	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Faris Romansyah
Jabatan : Guru keagamaan
Hari & Tanggal : Senin, 14 April 2025
Waktu : 09.30
Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Dalam pengamatan anda, apakah program Istighotsah memberi pengaruh pada perilaku keagamaan siswa di dalam atau di luar kelas?	Ya, pengaruhnya cukup signifikan. Setelah program Istighotsah dilaksanakan secara rutin, kami mulai melihat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Anak-anak menjadi lebih sopan dalam berbicara kepada guru maupun kepada teman-temannya. Mereka juga menunjukkan sikap disiplin, seperti datang lebih awal ke sekolah pada hari Jumat, menyiapkan perlengkapan ibadah dengan rapi, dan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diingatkan.	[FR.RM.1.1]
2.	Bisakah anda menyebutkan contoh konkret perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti Istighotsah?	Tentu. Ada seorang siswa kami yang awalnya sulit untuk ikut kegiatan rohani, dan sering telat ketika berangkat sekolah. Ia pendiam, kadang terlihat tidak tertarik dengan kegiatan Istighotsah. Tapi setelah beberapa bulan mengikuti Istighotsah, perlahan ia mulai aktif. Kini, ia sering menjadi pemimpin Istighotsah waktu kegiatan di sekolah.	[FR.RM.1.2]

		Dan jarang telat lagi, karena di hari jum'at selalu berangkat lebih awal untuk mengikuti Istighotsah. Dengan berangkat pagi itupun ia mulai terbiasa untuk tepat waktu. Itu bagi kami adalah perubahan yang sangat membahagiakan, bukan karena dia jadi paling pintar, tapi karena ia berubah dari dalam.	
3.	Bagaimana keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program Istighotsah?	Sebagai guru agama, saya bersama tim guru lain ikut terlibat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Kami juga memberi arahan kepada wali kelas agar bisa membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Jadi, keterlibatan kami bukan hanya teknis, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual anak-anak sebagai tauladan yang baik	[FR.RM.2.1]
4.	Adakah metode atau pendekatan yang digunakan agar kegiatan Istighotsah dapat memengaruhi karakter siswa	Kami memakai pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Anak-anak akan lebih mudah meniru daripada hanya disuruh. Maka kami sebagai guru berusaha menjadi contoh: duduk dengan tenang saat Istighotsah, melafalkan dzikir dengan khusyuk, dan menunjukkan sikap sopan.	[FR.RM.2.2]
5.	Apakah anda melihat adanya hubungan yang kuat antara keterlibatan siswa dalam Istighotsah dengan peningkatan religiusitas mereka?	Ya, Anak-anak yang secara konsisten hadir dan mengikuti Istighotsah dengan baik, umumnya menunjukkan perilaku yang lebih religius dibanding sebelumnya. Mereka lebih terbiasa bersikap tenang, menghormati guru, dan	[FR.RM.3.1]

		menjaga tutur kata. Kegiatan ini semacam membentuk atmosfer spiritual yang menyelimuti kehidupan mereka, bukan hanya di sekolah, tapi juga kami dengar dari orang tua, di rumah pun mereka mulai membiasakan dzikir dan sholawat yang sebelumnya mereka belum hafal.	
6.	Apa tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menjadikan Istighotsah sebagai sarana efektif penanaman nilai religius?	Tantangannya tentu ada, terutama dalam menjaga konsistensi dan suasana khusyuk. Anak-anak, apalagi yang masih kecil, kadang mudah bosan atau tidak fokus. Maka tantangan kami adalah bagaimana mengemas kegiatan ini agar tetap menarik dan tidak terasa memberatkan. Tapi kami percaya bahwa yang penting adalah konsistensi dan keteladanan. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, lama-lama mereka akan terbiasa dan mulai merasakan sendiri makna dari setiap lantunan doa dan dzikir yang mereka ucapkan.	[FR.RM.3.3]

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Fajar Rifqi Ananta
Siswa Kelas : V - A
Hari & Tanggal : Jum'at, 11 April 2025
Waktu : 09.00
Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Setelah mengikuti Istighotsah, apakah kamu merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah seperti salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an?	Iya, saya jadi lebih semangat salat di rumah dan lebih inget waktu salat. Kalau telat jadi malu sendiri.	[FRA.RM.1.1]
2.	Apa nilai atau pelajaran religius yang menurutmu penting dan kamu dapatkan dari kegiatan Istighotsah?	Saya belajar tanggung jawab sama ibadah, karena setiap Jumat kita latihan disiplin doa dan salat.	[FRA.RM.1.2]
3.	Bisa kamu ceritakan seperti apa program Istighotsah yang biasa kamu ikuti di sekolah?	Saya tahu Istighotsah itu acara doa rame-rame. Kita mulai dari baca sholawat, terus doa istighotsah, lalu salat dhuha dan dzikir bareng.	[FRA.RM.2.1]
4.	Seberapa sering kegiatan ini diadakan, dan apa saja yang dilakukan?	Setiap hari Jumat pagi. Kita dikumpulin di aula, lalu dipandu guru agama.	[FRA.RM.2.2]
5.	Apakah menurutmu kegiatan Istighotsah membantu kamu lebih dekat dengan Allah atau lebih memahami ajaran agama?	Iya, saya merasa lebih deket sama Allah. Kalau ada masalah, saya ingat buat berdoa dulu.	[FRA.RM.3.1]
6.	Apa yang bisa diperbaiki atau ditambahkan dalam	Mungkin bisa ditambahin ceramah pendek atau cerita Nabi biar makin seru dan	[FRA.RM.3.2]

	pelaksanaan kegiatan Istighotsah agar lebih baik?	gak ngantuk.	
--	---	--------------	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Naurin Aulia Rafifa
Siswa Kelas : V - A
Hari & Tanggal : Jum'at, 11 April 2025
Waktu : 09.30
Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Setelah mengikuti Istighotsah, apakah kamu merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah seperti salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an?	Saya sekarang jadi lebih rajin salat duha di rumah juga, karena udah terbiasa.	[NAR.RM.1.1]
2.	Apa nilai atau pelajaran religius yang menurutmu penting dan kamu dapatkan dari kegiatan Istighotsah?	Saya belajar disiplin, karena harus datang tepat waktu dan gak boleh ngobrol pas acara.	[NAR.RM.1.2]
3.	Bisa kamu ceritakan seperti apa program Istighotsah yang biasa kamu ikuti di sekolah?	Istighotsah itu kegiatan buat mendekatkan diri ke Allah. Kita baca sholawat, doa, terus salat dhuha, lalu dzikir.	[NAR.RM.2.1]
4.	Seberapa sering kegiatan ini diadakan, dan apa saja yang dilakukan?	Diadakan tiap Jumat. Guru-guru ikut juga. Semua anak kelas 1 sampai kelas 5.	[NAR.RM.2.2]
5.	Apakah menurutmu kegiatan Istighotsah membantu kamu lebih dekat dengan Allah atau lebih memahami ajaran agama?	Iya, saya jadi lebih rajin ibadah, dan lebih tanggung jawab kalau udah masuk waktu salat.	[NAR.RM.3.1]
6.	Apa yang bisa diperbaiki atau ditambahkan dalam	Kadang teman-teman di belakang ribut, jadi suasananya gak khusyuk.	[NAR.RM.3.2]

	pelaksanaan kegiatan Istighotsah agar lebih baik?		
--	---	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Kenzo Arkana Alfarizqi

Siswa Kelas : V - B

Hari & Tanggal : Jum'at, 11 April 2025

Waktu : 10.00

Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Setelah mengikuti Istighotsah, apakah kamu merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah seperti salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an?	Saya jadi lebih sadar kalau salat itu penting. Saya gak mau bolongin salat lagi.	[KAA.RM.1.1]
2.	Apa nilai atau pelajaran religius yang menurutmu penting dan kamu dapatkan dari kegiatan Istighotsah?	Saya jadi lebih tanggung jawab sama ibadah, dan merasa senang kalau udah selesai salat tepat waktu.	[KAA.RM.1.2]
3.	Bisa kamu ceritakan seperti apa program Istighotsah yang biasa kamu ikuti di sekolah?	Istighotsah itu doa bersama. Kita mulai dari sholawat dulu, terus doa istighotsah, lanjut salat dhuha dan dzikir.	[KAA.RM.2.1]
4.	Seberapa sering kegiatan ini diadakan, dan apa saja yang dilakukan?	Setiap Jumat pagi kita kumpul di aula. Suasananya tenang, tapi kadang rame juga kalau ada yang ngobrol.	[KAA.RM.2.2]
5.	Apakah menurutmu kegiatan Istighotsah membantu kamu lebih dekat dengan Allah atau lebih memahami ajaran agama?	Rasanya lebih dekat sama Allah dan saya jadi lebih sabar di rumah.	[KAA.RM.3.1]
6.	Apa yang bisa diperbaiki atau ditambahkan dalam	Menurut saya, durasinya agak panjang, jadi kadang saya ngantuk dan susah	[KAA.RM.3.2]

	pelaksanaan kegiatan Istighotsah agar lebih baik?	konsen	
--	---	--------	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Dewi Nafisa Azmi

Siswa Kelas : V - B

Hari & Tanggal : Jum'at, 11 April 2025

Waktu : 11.00

Tempat : Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Setelah mengikuti Istighotsah, apakah kamu merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah seperti salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an?	Saya jadi lebih disiplin, kalau adzan saya langsung ambil wudhu tanpa disuruh.	[DNA.RM.1.1]
2.	Apa nilai atau pelajaran religius yang menurutmu penting dan kamu dapatkan dari kegiatan Istighotsah?	Pelajaran pentingnya itu tanggung jawab sama salat dan gak boleh malas.	[DNA.RM.1.2]
3.	Bisa kamu ceritakan seperti apa program Istighotsah yang biasa kamu ikuti di sekolah?	Kegiatan Istighotsah itu baca sholawat dulu, terus doa istighotsah, lalu kita salat dhuha dan dzikir.	[DNA.RM.2.1]
4.	Seberapa sering kegiatan ini diadakan, dan apa saja yang dilakukan?	Setiap Jumat pagi. Kita diajarin urutannya, jadi bisa ngelakuin juga di rumah.	[DNA.RM.2.2]
5.	Apakah menurutmu kegiatan Istighotsah membantu kamu lebih dekat dengan Allah atau lebih memahami ajaran agama?	Saya ngerasa lebih tenang dan percaya kalau Allah bantu kalau kita rajin ibadah.	[DNA.RM.3.1]
6.	Apa yang bisa diperbaiki atau ditambahkan dalam pelaksanaan kegiatan Istighotsah agar lebih	Kadang ustadznya baca doanya terlalu cepat, jadi saya gak bisa ngikutin dengan baik.	[DNA.RM.3.2]

	baik?		
--	-------	--	--

Lampiran 4 Lembar Hasil Observasi

LEMBAR HASIL OBSERVASI

Nama Peneliti : Krisna Aditiya Wibowo

Lokasi Penelitian : MI Wahid Hasyim III Dau

Pelaksanaan Observasi : 7 Februari – 28 Februari 2025

Aspek yang diamati	Deskripsi
Pelaksanaan kegiatan istighotsah	Pada tanggal 7 Februari 2025, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pagi. Pelaksanaannya berlangsung secara khusyuk dan terstruktur, dipandu oleh guru serta diikuti oleh seluruh peserta didik dan tenaga pendidik. Kegiatan dimulai dengan pembacaan surah Shalawat bersama, dilanjutkan dengan shalat dhuha, dan ditutup dengan istighotsah yang berisi rangkaian doa-doa, termasuk permohonan keselamatan, ketenangan hati, dan kemudahan dalam belajar. Doa-doa tersebut dibaca secara berjamaah dengan penuh penghayatan, dipandu oleh guru pembina dan dipimpin secara bergantian. Seluruh rangkaian dilaksanakan di aula sekolah yang telah disiapkan sebagai tempat pelaksanaan rutin.
Tujuan kegiatan istighotsah	Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2025, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama pelaksanaan istighotsah di sekolah ini adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dengan istighotsah, peserta didik dibiasakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ketenangan hati, serta menanamkan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, ketawadhuhan, dan rasa syukur. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa segala urusan kehidupan, termasuk pendidikan, perlu disandarkan kepada kekuatan spiritual dan doa.
Dampak kegiatan istighotsah	Pada tanggal 7 Maret 2025, peneliti kembali mengunjungi sekolah untuk mengamati dampak

	kegiatan istighotsah terhadap peserta didik. Terlihat bahwa secara perlahan peserta didik mulai menunjukkan sikap disiplin dan khusyuk saat mengikuti kegiatan. Mereka datang lebih awal, menyiapkan diri dengan rapi, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tanpa paksaan. Guru menyampaikan bahwa istighotsah memberi dampak positif pada ketenangan jiwa anak, mengurangi perilaku negatif, serta meningkatkan semangat belajar. Peserta didik juga menjadi lebih sopan, mampu mengontrol emosi, dan menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Kegiatan ini juga mempererat kebersamaan antara guru dan peserta didik karena dilaksanakan secara berjamaah dan penuh kekeluargaan.
--	--

Lampiran 5 Dokumentasi



MI Wahid Hasyim III Dau



Pelaksanaan Kegiatan Istighotsah



Wawancara bapak Faris Romansyah



Wawancara Ibu Chaula Handayani, S.Ag



Wawancara Fajar Rifqi Ananta
(peserta didik kelas V – A)



Wawancara Naurin Aulia Rafifa
(peserta didik kelas V – A)



Wawancara Kenzo Arkana
Alfarizqi
(peserta didik kelas V – B)



Wawancara Dewi Nafisa Azmi
(peserta didik kelas V – B)

Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i>	
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024	
diberikan kepada:	
Nama	: Krisna Aditiya Wibowo
NIM	: 210101110116
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGHOTSAH DI MI WAHID HASYIM III DAU
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 5 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi
	

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110116
 Nama : KRISNA ADITIYA WIBOWO
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGHOTSAH DI MI WAHID HASYIM III DAU

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Juli 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi rumusan masalah menjadi lebih spesifik tentang aspek apa saja yang akan diteliti (perencanaan dan pelaksanaan). Membaca abstrak, full text dari skripsi - skripsi terdahulu sebagai bahan dari proposal skripsi yang akan diteliti dan dikembangkan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	05 Agustus 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi outline yang telah saya buat dengan beberapa revisi tentang kajian teori nanti akan membahas apa saja dan tujuan penelitiannya nanti apa, serta posisikan diri sebagai peneliti karena tidak semua program yang diterapkan di sekolah itu efektif	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	07 Agustus 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Pembahasan mengenai metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Pembimbing menyarankan perbaikan pada bab metode penelitian, terutama pada teknik wawancara dan observasi dalam pelaksanaan program istighosah. Ditambahkan pula prosedur penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	09 Agustus 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Perbaikan daftar pustaka dengan penambahan sumber-sumber terbaru mengenai pembentukan karakter religius. Revisi pada sub bab yang membahas pentingnya pembentukan karakter religius di sekolah. Penataan ulang tata letak dan spasi dokumen agar sesuai dengan format skripsi yang berlaku.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	11 November 2024	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Pembimbing memberikan revisi tentang format penulisan dan sistematika penulisan untuk disesuaikan agar sesuai dengan buku pedoman yang terbaru	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	24 Maret 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Penyempurnaan Bab 1, khususnya latar belakang masalah dan tujuan penelitian. Latar belakang harus dijelaskan lebih rinci mengenai urgensi pembentukan karakter religius siswa melalui program Istighotsah di MI Wahid Hasyim III Dau. Penjelasan ini perlu menggarisbawahi permasalahan yang ada dan menjelaskan bagaimana solusinya.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	07 April 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi Bab 2, penjelasan mengenai teori pembentukan karakter, dan program Istighotsah perlu lebih terstruktur dan komprehensif. Selain itu, kajian tentang relevansi konsep - konsep tersebut juga harus diperjelas, dengan menambahkan referensi terbaru untuk mendukung argumen yang ada.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	21 April 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Revisi Bab 3. Di bab ini, perlu penjelasan yang lebih rinci mengenai langkah - langkah yang digunakan dalam penelitian, termasuk memperjelas metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menilai efektivitas program yang diteliti.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	28 April 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan lanjutan pasca survei penelitian dan pengambilan data dari narasumber di MI Wahid Hasyim III Dau. telaah mengenai tema - tema berkaitan dengan informasi dari narasumber.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	05 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Bimbingan lanjutan mengenai pengolahan data yang didapatkan dari narasumber mengenai program Istighotsah yang ada di MI Wahid Hasyim III Dau dan studi pustaka dengan tema penelitian lainnya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	12 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Telaah bab 4 dan 5 mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari implementasi program Istighotsah dalam membentuk karakter religius di MI Wahid Hasyim III Dau	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

<https://ojs.uin-malang.ac.id/2025/01/PrintJurnalBimbinganTA-06351e0f63590642dbb68b47b0e0a702f36abbba92550c283f8f5ee910b867>

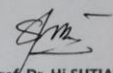
12	19 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Telaah bab 5 dan 6 mengenai kesimpulan serta saran dan koreksi diksi paragraf bab lima dalam pembahasan penelitian peneliti di MI Wahid Hasyim III Dau	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	26 Mei 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	Koreksi lampiran - lampiran penelitian beserta dokumentasi - dokumentasi dalam observasi dan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Wahid Hasyim III Dau	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	02 Juni 2025	Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd	ACC Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

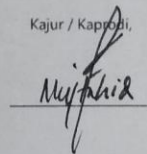
Dosen Pembimbing 2

Malang, 05 JUNI 2025

Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. Hj.SUTIAH,M.Pd

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 8 Biodata Peneliti

Biodata Peneliti



Nama Lengkap : Krisna Aditiya Wibowo

NIM : 210101110116

Tempat, tanggal lahir : Jombang, 07 Maret 2003

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : Carangrejo, Kesamben, Jombang, Jawa Timur.

Email : krisnaaditiya733@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN 2 Carangrejo (2009 – 2012)

MI Salafiyah Bidayatul Hidayah (2012 – 2015)

SMPN 1 Trowulan (2015 – 2018)

MAN 2 Mojokerto (2018 – 2021)